

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGEMUKAN SAPI
DI DESA ADIREJO KECAMATAN TERBANGGI BESAR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(STUDI KASUS DI PT INDO PRIMA BEEF)**

(Skripsi)

Oleh

Iva Mutiara Indah



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

PERFORMANCE OF CATTLE FATTENING AGRIBUSINESS SYSTEM IN ADIREJO VILLAGE, TERBANGGI BESAR SUB-DISTRICT CENTRAL LAMPUNG DISTRICT (CASE STUDY AT PT INDO PRIMA BEEF)

By

Iva Mutiara Indah

This study aims to analyze the performance of the production facilities supply subsystem, the performance of the cultivation subsystem and business income, the performance of the marketing subsystem, the performance of the supporting service subsystem, and the performance of the agribusiness system as a whole in the beef cattle fattening business of PT Indo Prima Beef. The research method used a case study method conducted at PT Indo Prima Beef in Terbanggi Besar District, Central Lampung Regency. The research location was selected purposively. Data collection time was conducted in November-December 2022. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the performance of the production facilities supply subsystem was good, as seen from the agribusiness index analysis and the six right analysis. However, there are still shortcomings, namely in locations close to settlements, feed is not in the right place, labor is not the right type, quality and quantity. The performance of the cultivation subsystem is good and feasible to cultivate because it has an R/C ratio value > 1, but currently PT Indo Prima Beef does not conduct mating with artificial insemination. The performance of the marketing subsystem is good as seen from the agribusiness index analysis and 4p analysis. Beef cattle marketing channels include wholesalers (abattoirs), retailers, and consumers. Beef cattle marketing is conducted in Lampung Province and outside Lampung Province. The performance of the supporting service subsystem is good, the services utilized by PT Indo Prima Beef are financial institutions, research institutions, government policies, transportation facilities, communication and information technology facilities, and shops providing production facilities. Overall, the performance of the agribusiness system of beef cattle fattening business at PT IPB has been running well with a weighted agribusiness index of 81.51%.

Keywords: Performance, agribusiness system, beef cattle

ABSTRAK

KINERJA SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGGEMUKAN SAPI DI DESA ADIREJO KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS DI PT INDO PRIMA BEEF)

Oleh

Iva Mutiara Indah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja subsistem penyediaan sarana produksi, kinerja subsistem budidaya dan pendapatan usaha, kinerja subsistem pemasaran, kinerja subsistem jasa layanan penunjang, dan kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan pada usaha penggemukan sapi potong PT Indo Prima Beef. Metode penelitian adalah studi kasus yang dilakukan pada PT Indo Prima Beef di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Waktu pengambilan data dilakukan pada November-Desember 2022. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kinerja subsistem penyediaan sarana produksi telah baik, dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis enam tepat, lalu dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan yaitu pada lokasi yang dekat dengan pemukiman, pakan tidak tepat tempat, tenaga kerja tidak tepat jenis, kualitas dan kuantitas. Kinerja subsistem budidaya telah baik dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C rasio > 1 , saat ini PT Indo Prima Beef tidak melakukan perkawinan dengan inseminasi buatan. Kinerja subsistem pemasaran telah baik dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis 4P. Saluran pemasaran sapi potong yaitu pedagang besar yang menyediakan rumah potong hewan, pedagang pengecer, dan konsumen. Pemasaran sapi potong dilakukan di Provinsi Lampung dan di luar Provinsi Lampung. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang telah baik, jasa layanan yang dimanfaatkan oleh PT Indo Prima Beef yaitu lembaga keuangan, lembaga penelitian, kebijakan pemerintah, sarana transportasi, sarana teknologi komunikasi dan informasi, dan toko penyedia sarana produksi. Secara keseluruhan, kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT IPB telah berjalan baik dengan indeks agribisnis tertimbang sebesar 81,51%.

Kata Kunci : Kinerja, sapi potong, sistem agribisnis.

**KINERJA SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGGEMUKAN SAPI
DI DESA ADIREJO KECAMATAN TERBANGGI BESAR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(STUDI KASUS DI PT INDO PRIMA BEEF)**

Oleh

Iva Mutiara Indah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KINERJA SISTEM AGRIBISNIS USAHA
PENGEMUKAN SAPI DI DESA ADIREJO
KECAMATAN TERBANGI BESAR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(STUDI KASUS PT INDO PRIMA BEEF)**

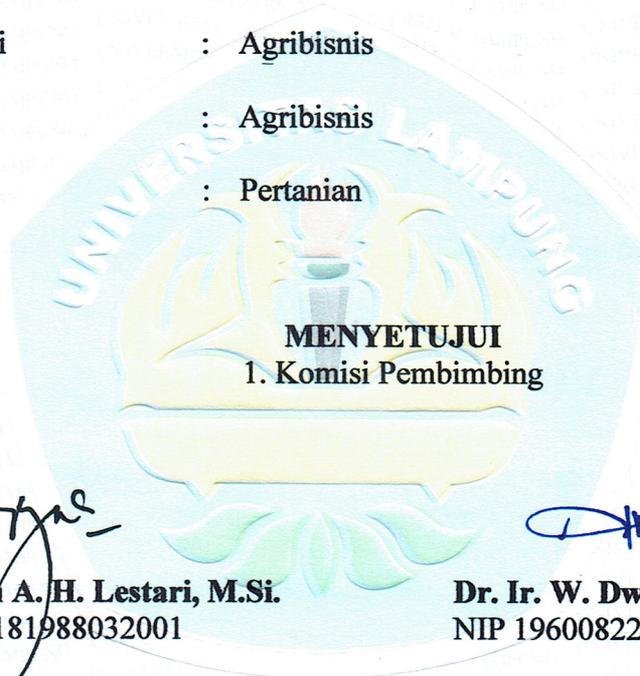
Nama Mahasiswa : **Iva Mutiara Indah**

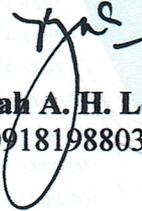
Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131021

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

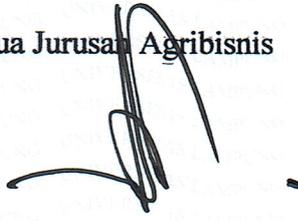
Fakultas : Pertanian




Dr. Ir. Dyah A. H. Lestari, M.Si.
NIP 196209181988032001


Dr. Ir. W. Dwi Sayekti, M.S.
NIP 196008221986032001

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M. Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.

Sekretaris : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.

Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iva Mutiara Indah
NPM : 1914131021
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023



Iva Mutiara Indah
NPM 1914131021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung pada 07 Mei 2001 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sutrisno, S.Pd. dan Ibu Nuraini Anggrawati. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Satu Atap pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2007, menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 03 Pulung Kencana pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013.

Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan pada SMP Negeri 01 Tumijajar dan lulus pada tahun 2016, lalu melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 01 Tumijajar dan lulus pada tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) selama 7 hari di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020. Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Marga Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari pada Bulan Januari hingga Februari 2022. Selanjutnya, pada Bulan Juni hingga September 2021 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Asia Makmur Kota Bandar Lampung selama 40 hari kerja efektif.

Selama menjalani masa perkuliahan penulis mendapat kepercayaan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Kewirausahaan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, dan Koperasi pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Menjadi Enumerator pada kegiatan penelitian yang digunakan untuk Universitas Lampung

International Conference on Sciences, Technology, and Environment
(ULICoSTE) pada tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis juga memiliki pengalaman berorganisasi di UKM Universitas Lampung, Koperasi Mahasiswa pada tahun 2021-2022 sebagai anggota bidang koperasi, dan aktif sebagai anggota bidang III yaitu minat bakat dan kreatifitas di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2019 hingga tahun 2023.

SANWACANA

Bismilahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbi'l alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“KINERJA SISTEM AGRIBISNIS USAHA PENGEMUKAN SAPI DI DESA ADIREJO KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS DI PT INDO PRIMA BEEF)”**. Salawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Allah, Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya kelak di Yaumul-Akhir. Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan dan nasihat. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama atas kesediaannya dalam membimbing, memberikan semangat, arahan, masukan, dan nasihat kepada penulis selama penyusunan skripsi. Ibu merupakan pembimbing dengan hati emas yang dimiliki oleh penulis. Penulis bersyukur bisa dibimbing oleh pembimbing sebaik ibu.
5. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas kesediaannya dalam membimbing, memberikan semangat, arahan, masukan, dan nasihat kepada penulis selama penyusunan skripsi. Ibu merupakan pembimbing dengan hati emas yang dimiliki oleh penulis.

Penulis bersyukur bisa dibimbing oleh pembimbing sebaik ibu.

6. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan, nasihat, dan kebaikan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan perhatian, arahan, bimbingan, motivasi, dan saran kepada penulis selama perkuliahan ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sutrisno dan Ibunda Nuraeni, kakak dan adikku tersayang Gita, Anggun, Henky, Soim, Mesi, Keisha, dan Arvano yang atas semua limpahan kasih sayang yang tulus, perhatian, bimbingan, semangat, dukungan, kesabaran, kerja keras dan doa yang tiada henti diberikan kepada penulis, sehingga hidup penulis menjadi mudah dan penuh kebahagiaan.
9. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, dan Mas Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Bapak Nanang dan Ibu Weni selaku pemilik perusahaan atas dukungan, perhatian, dan izin yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di PT Indo Prima Beef.
11. Keluarga besar PT Indo Prima Beef Pak Muhammad Fauzi Lubis, Mas Ukad, Pak Har, Pak wandi, Pak Yudi, Mas Tomi, Mas Ardi, Mba Yesi, Mba Mauri, Mba Diana, Mba Annisa, Mba Fitria, dan para karyawan PT Indo Prima Beef atas segala ilmu, bimbingan, nasihat, pengarahan, bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian skripsi.
12. Sahabat-sahabatku tercinta “HULU HILIR”, Intan, Ratu, Salma, Qhonita, Widya, dan Haris yang selalu mendengarkan curahan hati penulis, menemani di saat senang maupun duka, memberi saran, semangat, perhatian, keceriaan, kebersamaan, dan memberi bantuan saat penulis membutuhkan bantuan.
13. Sahabat-sahabat “Perumahan Kampus Hijau”, Najah, Denti, Viola, dan Indah yang selalu mendengarkan curahan hati penulis, menemani di saat senang maupun duka, memberi keceriaan, kebersamaan, kebaikan, kesabaran, saran dan dukungan.

14. Sahabat-sahabatku Ratna, Leni, Khusnul, Azzahra, Berti, Sugaluh, Erin, Jeni, Nurul Astri, Nurul Azizah, Ipeh, yoan, dan Lutfi yang selalu meluangkan waktu, memberikan bantuan, semangat, perhatian, doa, keceriaan, dan kebersamaan kepada penulis.
15. Afif Zhafir Zidane karena telah begitu baik dan simpatik, selalu kebersamai penulis, mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan dukungan, motivasi, kebahagiaan, dan keceriaan, dan membuat penulis merasakan perasaan yang menghangatkan yaitu ketulusan, inspirasi, dan syukur.
16. Teman-teman seperjuanganku, Ummu, Riri, Sofita, Veronica Yawa, Dila, Eben, Wahyu, Alex, Jeri, Risky, Akbar, Zuliardo, Xfan, Nindya, Risma, dan Cafrin yang telah memberikan bantuan, doa, kebersamaan, dan keceriaan selama pembuatan skripsi ini.
17. Kakakku di kampus, Mba Yasmin, Mba Dwika, Mba Dhinda, Bang Aris, Bang Ridho atas segala waktu, bantuan, informasi, motivasi, bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
18. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis selama ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak yang sudah penulis sebutkan atas segala bantuan yang diberikan.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023
Penulis,

Iva Mutiara Indah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN..... | 9 |
| A. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 1. Sapi Potong | 9 |
| 2. Usaha Penggemukan Sapi..... | 12 |
| 3. Konsep Agribisnis..... | 15 |
| 4. Kinerja | 24 |
| 5. Indeks Agribisnis | 25 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu | 28 |
| C. Kerangka Pemikiran | 39 |
| III. METODE PENELITIAN | 43 |
| A. Metode Penelitian | 43 |
| B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional | 43 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian | 49 |
| D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data | 50 |
| E. Metode Analisis Data..... | 50 |
| 1. Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 51 |
| 2. Analisis Subsistem Budidaya..... | 52 |
| 3. Analisis Subsistem Pemasaran..... | 56 |
| 4. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung | 57 |
| 5. Analisis Indeks Agribisnis | 58 |

| | |
|---|------------|
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 60 |
| A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah | 60 |
| 1. Keadaan Geografis | 60 |
| 2. Keadaan Iklim | 63 |
| 3. Keadaan Demografi | 64 |
| B. Keadaan Umum Kecamatan Terbanggi Besar | 65 |
| 1. Keadaan Geografis | 65 |
| 2. Keadaan Demografis | 66 |
| 3. Keadaan Sektor Peternakan | 66 |
| C. Keadaan Umum PT Indo Prima Beef | 67 |
| 1. Sejarah Perusahaan | 67 |
| 2. Visi dan Misi Perusahaan | 69 |
| 3. Struktur Organisasi Perusahaan | 70 |
| 4. Lokasi Perusahaan | 73 |
| 5. Tata Letak Perusahaan | 74 |
| 6. Sarana Produksi Perusahaan | 75 |
| 7. Kemitraan | 81 |
| 8. Tata Kelola, Hukum, dan Kelembagaan | 84 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 86 |
| A. Karakteristik Responden | 86 |
| 1. Umur | 86 |
| 2. Jenis Kelamin | 87 |
| 3. Tingkat Pendidikan | 88 |
| B. Kinerja Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 90 |
| 1. Indeks Agribisnis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 90 |
| 2. Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 94 |
| C. Kinerja Subsistem Budidaya | 106 |
| 1. Indeks Agribisnis Subsistem Budidaya | 106 |
| 2. Analisis Subsistem Budidaya | 110 |
| 3. Analisis Pendapatan PT Indo Prima Beef | 132 |
| D. Kinerja Subsistem Pemasaran | 154 |
| 1. Indeks Agribisnis Subsistem Pemasaran | 154 |
| 2. Analisis Subsistem Pemasaran | 157 |
| E. Kinerja Subsistem Lembaga Penunjang | 165 |
| 1. Indeks Agribisnis Subsistem Lembaga Penunjang | 166 |
| 2. Analisis Subsistem Lembaga Penunjang | 167 |
| F. Kinerja Sistem Agribisnis PT Indo Prima Beef | 175 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 178 |
| A. Kesimpulan | 178 |
| B. Saran | 179 |
| DAFTAR PUSTAKA | 180 |
| LAMPIRAN | 187 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Populasi sapi potong menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung..... | 3 |
| 2. Kajian penelitian terdahulu | 29 |
| 3. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem sarana produksi | 51 |
| 4. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem budidaya..... | 53 |
| 5. Perhitungan biaya pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> | 54 |
| 6. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem pemasaran | 56 |
| 7. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan pendukung..... | 57 |
| 8. Persentase luas kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah..... | 62 |
| 9. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah per kecamatan..... | 64 |
| 10. Jumlah ternak sapi menurut kelurahan/desa di Kecamatan Terbanggi Besar | 67 |
| 11. Jadwal kerja di PT Indo Prima Beef | 71 |
| 12. Ukuran luas dan kapasitas kandang sapi..... | 76 |
| 13. Peralatan produksi dan fungsinya | 78 |
| 14. Indeks agribisnis tertimbang usaha penggemukan sapi subsistem penyediaan sarana produksi PT Indo Prima Beef..... | 90 |
| 15. Hasil analisis enam tepat penyediaan sarana produksi di PT Indo Prima Beef..... | 95 |
| 16. Indeks agribisnis tertimbang usaha penggemukan sapi subsistem budidaya di PT Indo Prima Beef..... | 106 |

| | |
|--|-----|
| 17. Bahan pakan penyusun ransum di PT Indo Prima Beef..... | 119 |
| 18. Fase pemberian pakan pada sapi potong di PT Indo Prima Beef..... | 121 |
| 19. Biaya penyediaan sapi bakalan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022..... | 133 |
| 20. Persentase lama pemeliharaan setiap jenis sapi | 134 |
| 21. Total biaya pakan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022..... | 135 |
| 22. Biaya pakan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022 per ekor sapi..... | 136 |
| 23. Biaya tenaga kerja PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022 | 137 |
| 24. Biaya tenaga kerja PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022 per ekor sapi..... | 137 |
| 25. Biaya bahan bakar transportasi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022..... | 138 |
| 26. Biaya bahan bakar transportasi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022 per ekor sapi..... | 139 |
| 27. Biaya obat dan vitamin PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022..... | 140 |
| 28. Biaya pemeliharaan kandang PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022..... | 140 |
| 29. Biaya <i>eartag</i> PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022 | 141 |
| 30. Biaya listrik PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022 | 141 |
| 31. Penerimaan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1, 2022 | 143 |
| 32. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi di PT Indo Prima Beef pada <i>shipment</i> 1, Januari 2022, lama pemeliharaan 90-120 hari | 144 |
| 33. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi di PT Indo Prima Beef pada <i>shipment</i> 1, Januari 2022, lama pemeliharaan 121-150 hari | 146 |
| 34. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi di PT Indo Prima Beef pada <i>shipment</i> 1, Januari 2022, lama pemeliharaan >150 hari | 148 |
| 35. Biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan 90-120 hari | 151 |
| 36. Biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan 121-150 hari..... | 152 |

| | |
|--|-----|
| 37. Biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan >150 Hari..... | 152 |
| 38. Indeks agribisnis tertimbang usaha penggemukan sapi subsistem pemasaran di PT Indo Prima Beef | 154 |
| 39. Indeks agribisnis tertimbang usaha penggemukan sapi subsistem jasa layanan penunjang di PT Indo Prima Beef | 166 |
| 40. Identitas responden..... | 198 |
| 41. Umur | 198 |
| 42. Jenis kelamin..... | 199 |
| 43. Tingkat pendidikan..... | 199 |
| 44. Indeks agribisnis tertimbang subsistem penyediaan sarana produksi PT Indo Prima Beef | 200 |
| 45. Indeks agribisnis tertimbang subsistem budidaya PT Indo Prima Beef..... | 200 |
| 46. Indeks agribisnis tertimbang subsistem pemasaran PT Indo Prima Beef | 201 |
| 47. Indeks agribisnis tertimbang subsistem lembaga penunjang | 201 |
| 48. Keberadaan lembaga penunjang di PT Indo Prima Beef | 202 |
| 49. Pemakaian obat di PT Indo Prima Beef pada <i>shipment</i> 1 2022 | 202 |
| 50. Jenis sapi bakalan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 | 203 |
| 51. Biaya penyediaan sapi bakalan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022..... | 203 |
| 52. Persentase lama pemeliharaan setiap jenis sapi | 203 |
| 53. Total biaya pakan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022..... | 204 |
| 54. Biaya pakan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 per ekor sapi..... | 205 |
| 55. Biaya obat dan vitamin PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2020 per ekor sapi | 205 |
| 56. Biaya tenaga kerja PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 | 206 |
| 57. Biaya tenaga kerja PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 per ekor sapi..... | 206 |
| 58. Biaya bahan bakar transportasi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022..... | 207 |

| | |
|--|-----|
| 59. Biaya transportasi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 per ekor sapi..... | 207 |
| 60. Biaya <i>eartag</i> PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 | 208 |
| 61. Biaya <i>eartag</i> PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 per ekor sapi..... | 208 |
| 62. Biaya pemeliharaan kandang PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022..... | 209 |
| 63. Biaya pemeliharaan kandang PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 per ekor sapi..... | 209 |
| 64. Biaya listrik PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 | 209 |
| 65. Biaya penyusutan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022..... | 210 |
| 66. Biaya penyusutan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 per ekor sapi..... | 211 |
| 67. Penerimaan PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022 | 211 |
| 68. Pendapatan PT Indo Prima Beef pada <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan 90-120 hari..... | 212 |
| 69. Pendapatan PT Indo Prima Beef pada <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan 121-150 hari | 213 |
| 70. Pendapatan PT Indo Prima Beef pada <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan >150 hari..... | 214 |
| 71. Biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan 90-120 hari | 215 |
| 72. Biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan 121-150 hari..... | 215 |
| 73. Biaya pokok produksi PT Indo Prima Beef <i>shipment</i> 1 2022, lama pemeliharaan >150 hari..... | 216 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Bagan alir kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT Indo Prima Beef | 42 |
| 2. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah..... | 61 |
| 3. Peta wilayah Kecamatan Terbanggi Besar..... | 65 |
| 4. Struktur organisasi di PT Indo Prima Beef | 72 |
| 5. Foto PT Indo Prima Beef | 75 |
| 6. Kandang karatina | 77 |
| 7. Gudang belakang..... | 79 |
| 8. Tempat penampungan limbah cair | 80 |
| 9. Tempat penampungan limbah padat | 81 |
| 10. Bagan alur kegiatan pengobatan PT Indo Prima Beef | 128 |
| 11. Sistem pemasaran sapi potong pada PT Indo Prima Beef..... | 160 |
| 12. Jalan menuju PT Indo Prima Beef | 173 |
| 13. Sarana teknologi komunikasi dan informasi PT Indo Prima Beef..... | 174 |
| 14. Penyemprotan disinfektan pada kendaraan pengangkut sapi bakalan | 188 |
| 15. Penimbangan kendaraan pengangkut sapi bakalan pada jembatan timbang. | 188 |
| 16. Penurunan sapi bakalan pada <i>loading ramp</i> | 189 |
| 17. Penyuntikan vaksin pada sapi bakalan..... | 189 |

| | |
|--|-----|
| 18. Pemasangan <i>eartag</i> pada sapi bakalan..... | 190 |
| 19. Penimbangan sapi menggunakan <i>loadbar</i> | 190 |
| 20. Penyediaan tebon jagung..... | 191 |
| 21. Pengolahan pakan hijauan menggunakan <i>chopper</i> | 191 |
| 22. Pengolahan pakan dalam bentuk TMR menggunakan <i>mixer</i> | 192 |
| 23. Pemberian pakan pada sapi | 192 |
| 24. Pembersihan tempat minum sapi | 193 |
| 25. Pembersihan kandang..... | 193 |
| 26. Pencatatan | 194 |
| 27. Pengobatan pada sapi sakit (abses) | 194 |
| 28. Pengosongan kandang..... | 195 |
| 29. Pemberian kapur pada kandang | 195 |
| 30. <i>Cattle yard</i> | 196 |
| 31. Gerbang khusus disinfeksi yang harus dilalui kendaraan dan pengunjung... | 196 |
| 32. Kandang pembibitan | 197 |
| 33. Kandang isolasi | 197 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan lahan pertanian yang luas dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, membangun sektor sosial dan berperan dalam perkembangan perekonomian nasional. Salah satu subsektor pertanian adalah subsektor peternakan. Subsektor ini mampu memenuhi kebutuhan protein hewani tubuh manusia. Prospek pengembangan peternakan sangat besar, karena dapat meningkatkan perekonomian Indonesia dengan memenuhi kebutuhan daging di dalam maupun luar negeri sebagai komoditas ekspor.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2022a), subsektor peternakan telah berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung pada tahun 2021 yaitu sebesar 4,65 persen. Peningkatan produksi dan permintaan terhadap hewan ternak diharapkan dapat membantu dalam membuka usaha, dan memperluas usaha yang ada, sehingga menjadi kesempatan kerja yang berdampak pada kenaikan pendapatan, dan kesejahteraan bagi peternak. Sistem agribisnis usaha ternak juga dapat mengentaskan kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan di pedesaan (Sarma, 2014).

Sapi merupakan salah satu komoditas unggulan peternakan. Sapi terdiri dari dua golongan yaitu sapi potong dan sapi perah. Sapi potong adalah sapi yang dibudidayakan untuk dimanfaatkan dagingnya, sedangkan sapi perah adalah sapi yang dibudidayakan untuk dimanfaatkan susunya. Sapi potong merupakan hewan ternak yang digemari oleh berbagai kalangan karena dapat

memenuhi kebutuhan konsumsi daging, memiliki tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan ternak lain, dapat ditanakkan dengan sederhana dan mudah. Ciri-ciri sapi potong yang baik yaitu memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, dan laju pertumbuhan cepat (Pawere, Baliarti, dan Nurtini, 2012).

Pembangunan subsektor peternakan terutama sapi potong dapat dilakukan dengan menerapkan strategi industrialisasi yang tepat. Strategi industrialisasi yang tepat tersebut adalah berupa pendekatan subsistem agribisnis. Sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong menurut Saragih (2000) dalam Ramadhan, Nindyantoro, dan Suyitman (2014), mencakup empat subsistem, yaitu (1) subsistem agribisnis hulu peternakan, (2) subsistem usaha atau produksi peternakan, (3) subsistem agribisnis hilir peternakan, dan (4) subsistem jasa layanan penunjang.

Hak atas pangan adalah hak yang sangat mendasar dan paling hakiki bagi setiap orang untuk melanjutkan kehidupannya. Pengelolaan sumberdaya ekonomi terutama berfokus kepada pemenuhan pangan dan pertanian. Ketersediaan daging bagi masyarakat merupakan salah satu bentuk kedaulatan pangan. Ketersediaan daging sapi di Indonesia masih mengalami defisit sebesar 258,69 ribu ton pada tahun 2022. Konsumsi daging sapi di Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 695,39 ribu ton dengan jumlah penduduk sekitar 274,86 juta jiwa. Secara regional, konsumsi daging sapi terbesar pada tahun 2022 berada pada Pulau Jawa sebanyak 500,43 ribu ton, dan Sumatera sebanyak 90,68 ribu. Defisit ini disebabkan oleh lebih rendahnya produksi daging sapi yakni sebesar 437,70 ribu ton dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi itu sendiri sebesar 695,39 ribu ton (BPS, 2022).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022), mengenai produksi daging sapi menurut provinsi di Indonesia, telah terjadi penurunan produksi daging sapi setiap tahunnya di Indonesia. Pada tahun 2019 total produksi daging sapi di Indonesia adalah sebesar 504.802,29

ton, lalu pada tahun 2020 dan 2021 total produksi daging sapi Indonesia menurun menjadi 453.418,44 ton dan 437.783,23 ton. Hal ini menjadi peluang bisnis yang baik bagi perusahaan pemerintah dan perusahaan swasta yang bergerak di bidang peternakan. Peluang ini dapat dijadikan sebagai dorongan untuk membangun subsektor peternakan menjadi lebih maju. Dengan semakin banyaknya usaha peternakan sapi di Indonesia, diharapkan peternak mampu memenuhi permintaan masyarakat.

Provinsi Lampung memiliki populasi sapi potong sebesar 860.951 ekor (BPS, 2022b), sehingga dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggi diperlukan adanya upaya peningkatan laju pertumbuhan populasi sapi potong. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung dapat diketahui bahwa di Provinsi Lampung populasi ternak sapi terus mengalami peningkatan mulai tahun 2014 sampai dengan 2018. Populasi ternak sapi potong menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Populasi sapi potong menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung

| Wilayah | Populasi ternak sapi potong (Ekor) | | | | |
|-------------------------|------------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| Lampung Barat | 5.087 | 5.810 | 6.261 | 6.957 | 6.650 |
| Tanggamus | 4.516 | 6.145 | 6.265 | 6.307 | 8.606 |
| Lampung Selatan | 11.214 | 111.195 | 113.152 | 114.938 | 153.455 |
| Lampung Timur | 114.366 | 118.188 | 125.676 | 126.126 | 143.658 |
| Lampung Tengah | 205.986 | 260.054 | 260.569 | 264.790 | 344.508 |
| Lampung Utara | 25.764 | 28.017 | 28.437 | 29.034 | 30.455 |
| Way Kanan | 33.200 | 33.452 | 33.707 | 33.942 | 36.478 |
| Tulang Bawang | 18.959 | 18.902 | 19.084 | 18.584 | 21.038 |
| Pesawaran | 15.354 | 16.489 | 16.886 | 17.250 | 19.380 |
| Pringsewu | 10.691 | 10.807 | 10.906 | 11.629 | 14.783 |
| Mesuji | 10.650 | 8.886 | 8.537 | 8.577 | 8.291 |
| Tulang Bawang Barat | 15.878 | 17.393 | 17.917 | 18.724 | 19.632 |
| Pesisir Barat | 9.110 | 10.777 | 9.588 | 9.875 | 9.364 |
| Bandar Lampung | 2.103 | 1.785 | 1.504 | 1.202 | 1.067 |
| Metro | 5.949 | 6.098 | 7.223 | 7.413 | 9.615 |
| Provinsi Lampung | 587.827 | 653.998 | 665.712 | 675.348 | 826.980 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa populasi ternak sapi di Provinsi Lampung secara keseluruhan mengalami peningkatan, namun di setiap kabupaten dan kota mengalami fluktuasi. Data Tabel 2 juga menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki populasi ternak sapi terbanyak dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya dengan jumlah 344.508 ekor sapi pada tahun 2018. Kabupaten Lampung Tengah menjadi kabupaten dengan populasi ternak sapi tertinggi di Provinsi Lampung karena pada wilayah ini terdapat beberapa perusahaan besar penggemukan sapi yang tersebar di berbagai kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Terbanggi Besar. Sektor peternakan di Kecamatan Terbanggi Besar cukup berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani di Provinsi Lampung maupun nasional. Selain karena terdapat salah satu perusahaan penggemukan sapi swasta, di Kecamatan Terbanggi Besar terdapat banyak masyarakat yang merupakan peternak dan beberapa sudah menjadi peternakan besar dengan jumlah ternak 1000-3000 ekor sapi.

PT Indo Prima Beef (IPB) merupakan *feedlot* atau peternakan sapi yang berlokasi di Kecamatan Terbanggi Besar. Berdiri sejak tahun 2014 dan berkembang pesat setiap tahunnya dan memiliki sekitar 3000 ekor sapi potong dan bermitra dengan kurang lebih 1000 peternak. Perusahaan ini telah terdaftar sebagai salah satu anggota Asosiasi Produsen Daging *Feedlot* Indonesia (APFINDO). PT IPB dalam pengembangan usaha penggemukan sapi memperhatikan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dari hulu ke hilir. PT IPB telah menjadi perusahaan peternakan penggemukan sapi yang berorientasi pada sistem agribisnis dalam usahanya sehingga berkomitmen untuk membantu memajukan peternak dengan melakukan kemitraan bersama peternak individu, peternak rakyat, maupun koperasi.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022 PT IPB telah mengalami beberapa kendala dalam menjalankan usahanya. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami banyak kesulitan akibat adanya Covid-19. Begitupun PT IPB, keadaan ini berdampak pada usaha

penggemukan sapi yang sedang dijalankannya. Dampak tersebut yaitu PT IPB sulit untuk memenuhi kuota impor yang seharusnya berjumlah 36.000 ekor sapi menjadi hanya 17.000 ekor sapi. Hal tersebut dikarenakan terjadi penurunan permintaan konsumen terhadap daging sapi dan perusahaan mengalami kesulitan untuk memasarkan sapi. Kemudian, pada tahun 2021 PT IPB menghadapi permasalahan yaitu adanya wabah penyakit hewan menular yaitu PMK (Penyakit Mulut dan Kuku), penyakit ini mudah menyerang sapi yang telah berusia tua dan lemah, sehingga perlu dilakukan penanganan khusus dengan menerapkan biosecurity pada segala aspek budidaya yang dilakukan. Setelah berhasil melewati masa-masa sulit tersebut, akhirnya pada tahun 2022 PT IPB berhasil bangkit dan terus berusaha meningkatkan dan memaksimalkan kinerja usaha penggemukan sapi. Akan tetapi, ternyata pada setiap aspek subsistem agribisnis masih terdapat beberapa kendala yang masih perlu ditingkatkan untuk menunjang keberhasilan usahanya. PT IPB perlu mengetahui kinerja agribisnis yang dimilikinya saat ini agar peningkatan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan optimal.

Dalam subsistem penyediaan sarana produksi, PT IPB menyediakan sarana produksi yang baik seperti sapi bakalan, obat-obatan, vitamin yang berkualitas, tenaga kerja yang ahli dan berpengalaman di bidangnya. Dengan sumberdaya alam yang mendukung dapat menjadi sumber pakan sapi yang baik, yang berasal dari tanaman lokal maupun sisa hasil olahan industri, namun dalam subsistem penyediaan sarana produksi ini terdapat kendala yaitu berupa kegiatan penyediaan dan pengendalian sarana produksi peternakan yang masih dilakukan secara semi konvensional dan manajemen gudang yang kurang baik. Kemudian, jarak bangunan peternakan dengan pemukiman penduduk hanya 20-100 meter. Hal ini tidak sesuai dengan surat keputusan Direktorat Jendral Peternakan No. 776 tahun 1982 mengenai jarak lokasi kandang sekurang-kurangnya adalah 250 m dari pemukiman penduduk.

Subsistem budidaya sapi dilakukan secara optimal dengan mengelola dan memanfaatkan faktor produksi yang ada sebaik mungkin sehingga menghasilkan sapi potong yang baik dari segi kuantitas dan kualitas. Akan tetapi dalam menjalankan kegiatan pemeliharaan sapi PT IPB mengalami beberapa kendala seperti menurunnya kualitas sapi yang dibudidayakan akibat terserang penyakit. Penyakit yang menyerang sapi ini juga dapat mengakibatkan kematian, sehingga berdampak pada keuntungan yang diperoleh peternakan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan pencegahan penyakit. Kegiatan pencegahan dan pengendalian penyakit dengan baik sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kualitas sapi.

Biaya produksi merupakan suatu hal yang perlu diperhitungkan dengan tepat sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan daya saing usaha. Perhitungan biaya pokok produksi menjadi nilai penting bagi perusahaan karena dengan melakukan perhitungan ini dapat mempermudah dalam penentuan harga jual yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan konsumen. Harga jual dibentuk sesuai dengan struktur biaya produksi atau biaya pokok produksi. Perhitungan biaya pokok produksi yang tepat dapat berguna bagi pemilik untuk merumuskan kebijakan, dan pengembangan usaha karena erat kaitannya dengan biaya produksi. Dengan demikian, untuk mencapai keuntungan yang maksimal, PT IPB perlu meminimumkan dan mengefisienkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga biaya pokok produksi yang diperhitungkan menjadi rendah.

Subsistem pemasaran PT IPB menjamin kualitas produk sapi yang akan dijual dan memiliki posisi yang strategis yaitu menjangkau pasar yang luas baik di Pulau Sumatera maupun Pulau Jawa, menjadikan PT IPB mampu berkompetisi di pasar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat kendala-kendala yang menghambat kelancaran pemasaran tersebut, berupa kurang jelasnya informasi pasar dan semakin banyaknya usaha sejenis yang dapat menjadi pesaing. PT IPB hanya bisa menjual sapi pada pihak yang dapat menyediakan dan memiliki RPH, sehingga pasar PT IPB cukup terbatas. Pada

bagian ini juga terdapat kendala berupa penggunaan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya yaitu dalam bidang pemasaran.

Subsistem agribisnis juga tidak terlepas dari lembaga penunjang, PT IPB bekerjasama dengan beberapa lembaga terkait yang berperan aktif dan membantu dalam memperlancar setiap subsistem lainnya. Lembaga penunjang dalam kegiatan agribisnis tersebut adalah lembaga keuangan, lembaga penyuluhan dan konsultan yang memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh peternak, lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai penelitian atau perguruan tinggi yang memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yaitu kurang terjalannya komunikasi yang baik antara perusahaan dan lembaga penunjang.

Adanya kendala-kendala dalam kegiatan agribisnis sapi potong pada PT IPB dapat dianalisis dengan mengukur kinerja sistem agribisnisnya. Kinerja agribisnis adalah suatu konsep yang utuh dan terpadu. Antar subsistem memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan adanya sinergi antar subsistem dan penerapan kinerja agribisnis yang baik dan berkelanjutan dapat memberikan keuntungan bagi peternak dan lingkungan. Oleh karena itu, pengendalian dan pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa kinerja peternakan telah sesuai dengan pedoman peternakan yang berlaku.

Kinerja aktual diukur untuk melihat sistem agribisnis usaha penggemukan sapi yang sedang berjalan, kinerja aktual ini dapat dinilai melalui perhitungan indeks agribisnis pada setiap subsistemnya. Dengan membandingkan kinerja aktual dan standar yang telah ditentukan, maka peternak dapat mengetahui penyimpangan yang terjadi dan mengambil tindakan perbaikan agar menjamin sumber daya yang dimiliki telah digunakan secara efektif dan efisien, lalu melakukan peningkatan terhadap kinerja yang masih kurang yang akan berdampak pada agribisnis sapi yang

berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan adanya kajian mengenai kinerja sistem agribisnis pada PT IPB sebagai peternakan penggemukan sapi di Desa Adirejo Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah untuk menciptakan agribisnis sapi yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kinerja subsistem penyediaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di PT IPB?
- 2) Bagaimana kinerja subsistem budidaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong di PT IPB?
- 3) Bagaimana kinerja subsistem pemasaran sapi potong di PT IPB?
- 4) Bagaimana kinerja subsistem jasa layanan penunjang usaha penggemukan sapi potong di PT IPB?
- 5) Bagaimana kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT IPB?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis kinerja subsistem penyediaan sarana produksi usaha penggemukan sapi potong di PT IPB.
- 2) Menganalisis kinerja subsistem budidaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong di PT IPB.
- 3) Menganalisis kinerja subsistem pemasaran sapi potong di PT IPB.
- 4) Menganalisis kinerja subsistem jasa layanan penunjang usaha penggemukan sapi potong di PT IPB.
- 5) Menganalisis kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT IPB.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi pelaku usaha, sebagai informasi sejauh mana keberhasilan sistem agribisnis yang dijalankan dan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan usahanya.
- 2) Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi dalam pengambilan keputusan sehingga bisa menentukan kebijakan yang tepat untuk subsektor peternakan.
- 3) Bagi pembaca atau peneliti lain, sebagai bahan referensi atau rujukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Ciri-ciri sapi potong memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, efisiensi pakan tinggi, dan mudah dipasarkan (Pawere, Baliarti, dan Nurtini, 2012). Kebutuhan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun penambahan produksi dan populasi sapi potong pertumbuhannya rendah sehingga belum mampu mengimbangi angka permintaan.

Peningkatan mutu genetik pada sapi potong dilakukan dengan cara seleksi dalam populasi ternak salah satunya yaitu melalui proses persilangan. Hal ini menunjukkan *performans* yang lebih baik pada ternak seperti meningkatkan laju pertumbuhan dan meningkatkan pendapatan sehingga banyak diminati oleh peternak.

Pemilihan sapi bakalan merupakan langkah penting yang sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan. Menurut Abidin (2002), hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan bakalan antara lain jenis kelamin, umur sapi, penampilan fisik dan pertambahan bobot badan. Selama pengiriman dari Australia menuju *feedlot* yang ada di Indonesia, sapi bakalan tidak mengalami penurunan bobot badan. Hal ini dikarenakan dalam proses pengiriman tersebut sapi bakalan mendapatkan perlakuan dan pemeliharaan khusus. Perlakuan khusus tersebut bertujuan agar sapi bakalan tidak mengalami stres yang mengakibatkan penurunan

bobot badan dari sapi bakalan tersebut. Keberhasilan usaha penggemukan sapi potong sangat tergantung pada pemilihan bakalan yang baik dan kecermatan selama proses pemeliharaan. Semakin baik pemeliharaan yang dilakukan, maka semakin baik produktivitas ternak tersebut sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Penyediaan sapi bakalan bisa diperoleh dari sapi bakalan lokal dan sapi bakalan impor. Jenis sapi bakalan yang dipelihara dalam usaha penggemukan sapi antara lain Droughmaster, Shortorn, dan Brahman Cross (BX) yang terbagi dalam 4 *sex* yakni Bull, Steer, Heifer, dan Cow. Selain sapi impor dari Australia, terdapat juga jenis sapi lokal yaitu Sapi Madura, Limosin, Simental, dan Peranakan Ongole (PO). Penjelasan mengenai jenis sapi tersebut sebagai berikut.

a. Brahman Cross

Jenis sapi yang dipelihara ini sudah banyak yang berasal dari persilangan dengan sapi Brahman dan mengandung 50 % darah Brahman. Jenis sapi Brahman Cross memiliki pertambahan bobot badan harian (PBBH) yang tinggi yaitu 0,8-1,2 kg / hari, serta sapi Brahman Cross (BX) mampu tahan di lingkungan yang panas dan tidak mudah terserang kutu. Sapi Brahman Cross banyak diminati oleh *feedloter* karena pertambahan bobot badan harian (PBBH) dan persentase karkas lebih tinggi dengan komponen tulang yang lebih rendah dibanding sapi lokal.

b. Droughmaster

Droughmaster merupakan sapi hasil persilangan antara betina brahman dengan jantan shortorn, dikembangkan di Negara Australia.

c. Shortorn merupakan sapi yang sama dengan Hereford yaitu dikembangkan di Negara Inggris. Bobot jantan rata – rata 1100 kg dan betina 850 kg. Sapi ini mempunyai ciri – ciri dengan bulu bewarna merah tua, tubuhnya besar, dan badan samping rata. Kepalanya pendek, akan tetapi lebar. Tanduknya juga pendek mengarah ke samping dan ujungnya mengarah ke depan. Lehernya pendek dan

besar, bidang badan samping dan dada rata. Bahunya lebar, berdaging tebal dan kuat, rusuknya melengkung lebar. Garis punggungnya lurus sampai ke ekor.

d. Limousine

Limousine merupakan keturunan sapi Eropa yang berkembang di Perancis. Sapi jenis ini merajai di pasar – pasar sapi Indonesia dan merupakan sapi primadona untuk penggemukan. Harganya mahal, karena memiliki tingkat penambahan badan yang cepat per harinya, yaitu 1,1 kg.

e. Simmental

Simmental merupakan sapi yang berasal dari Lembah Simme Negara Switzerland, tapi banyak dikembangkan di Australia dan Selandia Baru. Sapi ini banyak dijumpai di pasar – pasar tradisional. Sapi Simmental adalah sapi yang berasal dari jenis sapi *Bos taurus*, memiliki warna rambut cokelat kemerahan pada bagian wajah dan lutut ke bawah sampai ujung ekor berwarna putih. Sapi Simmental jantan dewasa mampu mencapai berat badan 1.000 kg, sedangkan Sapi Simmental betina dewasa mampu mencapai berat badan sekitar 800 kg.

f. Sapi Peranakan Ongole (PO)

Sapi Peranakan Ongole (PO) adalah sapi hasil perkawinan Sapi Ongole dengan sapi – sapi lokal yang telah dilakukan di Sumatera dan Pulau Jawa. Postur tubuh maupun berat badan sapi (PO) lebih kecil dibandingkan dengan Sapi Ongole. Sapi ini mudah dikenal dengan ponok bulat dan besar; gelambir lebar dan bergantung mulai dari leher melalui perut hingga skrotum.

g. Sapi Madura

Sapi Madura merupakan sapi yang diperkirakan sebagai hasil perkawinan antara Sapi Bali dengan Sapi India (*Bos Indicus*). Perkiraan ini didasarkan pada tanda – tanda kesesuaian ponok dan bulu yang diturunkan dari kedua jenis sapi tersebut.

2. Usaha Penggemukan Sapi

Usaha penggemukan sapi dilakukan pada bakalan yang berusia 1,5 – 2,5 tahun. Pada rentang umur tersebut, sapi sedang dalam fase pertumbuhan tercepat karena terjadi pembentukan kerangka maupun jaringan daging, sehingga bila pakan yang diberikan memiliki kandungan protein, mineral dan vitamin yang mencukupi, sapi dapat cepat menjadi gemuk.

Berdasarkan hal tersebut maka akan menguntungkan jika dilakukan usaha penggemukan sapi. Bobot awal sapi bakalan terdiri dari *feeder* (260-350kg) dan *medium* (350-450kg).

Pemeliharaan sapi potong dilakukan secara ekstensif, semi-intensif dan intensif. Menurut Rianto dan Purbowati (2010) sistem penggemukan ada tiga yakni sistem *pasture fattening*, *sistem dry lot fattening* (sistem kereman), dan kombinasi sistem *pasture fattening*, *sistem dry lot fattening*. Sistem pemeliharaan sapi secara intensif dengan sistem *dry lot fattening* dilakukan dengan lama pemeliharaan \pm 120 hari atau berkisar antara 2-3 bulan pemeliharaan. Menurut Sugeng (2002) proses pemeliharaan sapi secara *dry lot fattening* yakni sapi dipelihara dan ditempatkan di dalam kandang secara terus menerus dalam periode tertentu. Waktu pemeliharaan pada sistem *dry lot fattening* ini yaitu 2-3 bulan dengan pemberian pakan dan minum di dalam kandang. Pemeliharaan secara intensif seperti ini mengacu pada ternak yang dipelihara di dalam kandang secara terus menerus hingga saat proses pemasaran. Pemberian pakan berupa hijauan dan konsentrat dilakukan pada masing masing kandang sesuai dengan kebutuhan setiap kandang. Masing - masing pekerja dibagian produksi akan mengawasi setiap pemberian pakan apakah pakan yang diberikan habis atau terdapat pakan sisa.

Keberhasilan suatu usaha penggemukan sapi potong terutama dalam hal meningkatkan bobot badan sapi tidak terlepas dari tiga kunci sukses atau yang biasa disebut dengan segitiga produksi. Ketiga kunci sukses tersebut menurut Rahmat dan Harianto (2017) adalah pemilihan bakalan yang

berkualitas, pemberian pakan yang sesuai kebutuhan ternak secara kuantitas dan kualitas, serta manajemen pemeliharaan yang baik. Pemilihan bakalan yang berkualitas sangat penting dilakukan untuk mendukung keberhasilan usaha. Kriteria sapi bakalan yang dipilih adalah sehat dan tidak pincang. Bakalan yang harus dipilih adalah yang tidak gemuk, proporsional dan sehat. Sapi bakalan yang baik menurut Fikar dan Ruhyadi (2010) adalah sapi yang berasal dari induk dengan genetik yang baik, berumur 1,5-2,5 tahun, memiliki tubuh yang tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus, postur tubuh bagus, memiliki dada dan pinggul yang lebar, memiliki kapasitas perut yang besar, mata cerah, bulu tidak kusam atau berdiri, tidak terdapat parasit eksternal, napas tidak terganggu dan hidung tidak berlendir.

Waktu pemberian pakan dilakukan dalam 3 kali sehari. Pemberian pakan pertama dilakukan pada pagi hari. Pemberian pakan kedua diberikan pada siang hari dan pakan ketiga akan diberikan saat sore hari. Setelah pakan yang diberikan habis maka akan diberikan pakan tambahan guna mencukupi kebutuhan ternak pada malam hari. Konsumsi pakan sapi per ekor per harinya sebesar 25 kg dalam bentuk karung. Pakan yang diberikan pada ternak tidak secara langsung menggunakan konsentrat namun diberikan secara bertahap berdasarkan masa pemeliharaan dan kesiapan sapi dalam menerima konsentrat, bisa juga menggunakan bahan tambahan pada pakan atau *feed additive*. Bahan tambahan yang digunakan berupa kapur, urea, garam, dan *premix* yang dicampurkan ke dalam konsentrat. Mariyono dan Romjali (2007) menyatakan bahwa penambahan *premix* ke dalam campuran konsentrat dapat meningkatkan kualitas nutrisi di dalam konsentrat yang bermanfaat dalam mengoptimalkan produktivitas dan membantu meningkatkan pertumbuhan ternak.

Tujuan dari penggemukan ternak sapi adalah untuk meningkatkan produksi daging persatuan ekor, meningkatkan jumlah penawaran daging secara efisien tanpa memotong sapi lebih banyak, menanggulangi populasi ternak sapi yang menurun akibat pemotongan dan dapat menghindari pemotongan

sapi betina umur produktif. Usaha penggemukan sapi potong, selain dapat memperbaiki kualitas daging dan menaikkan harga jual ternak, juga dapat meningkatkan nilai tambah dari pupuk kandang yang dihasilkan ternak sapi. Artinya, pupuk kandang yang diproduksi pada waktu penggemukan itu dapat lebih ditingkatkan nilai ekonomisnya.

Keberhasilan penggemukan sapi potong sangat tergantung pada pemilihan bibit yang baik dan kecermatan selama pemeliharaan. Hal yang dilakukan hanya penambahan massa otot (daging) yang secara praktis dapat dilihat dari gigi yang sudah berganti besar sebanyak 2 sampai 4 gigi. Sapi yang sudah berganti gigi besarnya sebanyak 6 buah (3 tahun ke atas) juga cukup bagus, hanya saja di umur ini sudah muncul gejala *fatt* (perlemakan) yang tentunya akan berpengaruh dengan nilai jual. Apabila umur sapi masih di bawah umur ideal penggemukan, biasanya proses penggemukannya akan berlangsung lebih lambat karena bersamaan dengan pertumbuhan tulang dan gigi. Umumnya sapi yang digemukkan adalah sapi jantan. Laju pertumbuhan dan penimbunan daging sapi jantan lebih cepat dari sapi betina, terlebih jika sapi jantan tersebut dikebiri. Sapi yang dikebiri proses penimbunan dagingnya cepat, mutu dagingnya lebih baik, empuk, dan lezat. Oleh karena itu, para pengusaha penggemukkan sapi memilih jenis kelamin jantan yang dikebiri sebagai sapi bakalan untuk digemukkan (Sugeng, 2005).

Dalam menjaga kesehatan sapi selama proses penggemukan, diperlukan tindakan preventif untuk mencegah penyakit yang dapat merugikan bagi produktivitas ternak. Penyakit yang terjadi pada ternak dapat diakibatkan oleh mikroorganisme hidup seperti bakteri virus, maupun protozoa. Penyakit yang menyerang ternak juga dapat dikarenakan oleh kecelakaan yang disebabkan oleh benturan pada saat sapi bakalan tiba di *feedlot* maupun pada saat aktivitas ternak tersebut. Penyebab sapi terkena penyakit juga dapat dipengaruhi oleh pakan yang mengakibatkan sistem pencernaan terganggu yang mana hal tersebut dapat menimbulkan diare pada ternak. Tim kesehatan hewan (keswan) secara rutin akan melakukan monitoring

untuk melihat adakah sapi yang terinfeksi atau menandakan terserang penyakit. Petugas keswan akan melihat langsung kondisi ternak di masing - masing kandang. Tim keswan juga akan menanyakan kepada pekerja yang bekerja di kandang adakah sapi yang mengalami gangguan kesehatannya. Sapi yang terindikasi mengalami gejala penyakit akan langsung dikeluarkan dan dipisahkan menuju kandang isolasi guna mendapat perlakuan lebih lanjut.

3. Konsep Agribisnis

Menurut asal muasal nya kata Agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, *Agri* berarti *Agriculture* artinya pertanian dan *Business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi *profit*. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi *profit* (Firdaus, 2008). Agribisnis adalah suatu sistem, yang sangat berbeda dengan paradigma lama yaitu hanya berorientasi terbatas pada pengembangan subs saja, melainkan membangun ekonomi berbasis peternakan, yaitu membangun keseluruhan subsistem agribisnis secara simultan dan terintegrasi vertikal mulai dari hulu hingga hilir.

Agribisnis sapi potong diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang menangani berbagai aspek siklus produksi secara seimbang dalam suatu paket kebijakan yang utuh melalui pengelolaan penyediaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan budidaya, pengelolaan pemasaran dengan melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*), dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang seimbang dan proporsional bagi kedua belah pihak (petani peternak dan perusahaan swasta). Sistem agribisnis sapi potong merupakan kegiatan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian secara simultan dengan pembangunan sektor industri dan jasa yang terkait dalam suatu industri sapi potong (Rachmina, 2015).

Menurut Saragih (2000) dalam Ramadhan, Nindyantoro, dan Suyitman (2014), subsistem agribisnis peternakan mencakup 4 (empat) subsistem, yaitu: subsistem agribisnis hulu peternakan (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi (industri pembibitan, pakan, obat-obatan/vaksin, peralatan dan lain-lain). Subsistem usaha/budidaya peternakan (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sapronak untuk menghasilkan komoditi peternakan primer. Subsistem agribisnis hilir peternakan (*downstream agribusiness*) yaitu kegiatan pemasarannya, agribisnis peternakan tidak membahas mengenai pengolahan dikarenakan sapi bakalan yang dibudidaya hanya dipelihara untuk digemukan saja dan dijual dalam keadaan masih hidup. Subsistem penunjang (*supporting institution*) yaitu kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa yang dibutuhkan oleh ketiga subsistem lainnya seperti transportasi, penyuluhan dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, perbankan, kebijakan pemerintah (anggaran pembangunan, harga *input* dan *output*, pemasaran dan perdagangan, dan SDM). Adapun penjelasan dari masing-masing subsistem agribisnis tersebut sebagai berikut.

a. Subsistem Input (Penyediaan Sarana Produksi)

Subsistem Input merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan dan menghasilkan sarana produksi. Dalam subsistem ini sarana produk yang dihasilkan dapat berupa sapi bakalan, pakan ternak, obat-obatan, vitamin, kandang dan peralatan pelengkap. Sarana produksi tersebut harus dapat memenuhi kriteria 6 tepat (waktu, jumlah, mutu, tempat, harga dan jenis). Penyediaan sarana produksi dikatakan baik dan berjalan lancar jika memenuhi keenam kriteria tersebut, yaitu :

- 1) Tepat jumlah, yaitu memenuhi jumlah sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan untuk melangsungkan proses produksi sapi.
- 2) Tepat tempat, yaitu berlokasi di tempat yang strategis yaitu dekat dengan toko penyedia sarana produksi yang menjual produk sesuai dengan kebutuhan peternak.
- 3) Tepat jenis, yaitu jenis sarana produksi yang tersedia sesuai dengan yang dibutuhkan peternak.

- 4) Tepat harga, yaitu harga sarana produksi sesuai dengan daya beli peternak.
- 5) Tepat mutu, sarana produksi memiliki mutu yang baik. Mutu sarana produksi ini akan menentukan produk akhir yang dihasilkan. Semakin baik mutu sarana produksi usaha ternak yang digunakankan maka akan menghasilkan sapi yang baik pula.
- 6) Tepat waktu, waktu tersedianya sarana produksi sesuai dengan kebutuhan peternak yaitu periode produksi sapi.

b. Subsistem Budidaya (Usaha Ternak)

Usaha peternakan, khususnya peternakan sapi potong di Indonesia umumnya masih dikelola secara tradisional, yang bercirikan dengan usaha hanya sebagai usaha keluarga atau sebagai usaha sampingan. Dalam usaha peternakan, lahan merupakan basis untuk usaha peternakan atau merupakan faktor produksi sebagai sumber makanan ternak pokok berupa rumput, limbah maupun produk utama pertanian

Subsistem budidaya ternak sapi merupakan kegiatan di tingkat peternak yang berupaya mengelola input-input (sapi bakalan, pakan, obat-obatan, vitamin, tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen) untuk menghasilkan sapi yang berkualitas baik (Saragih, 2010). Dalam subsistem ini terjadi proses budidaya sapi seperti pemeliharaan sapi hingga didapatkan bobot akhir sapi yang diinginkan, memperhitungkan biaya pokok produksi dan memperhitungkan pendapatan yang diterima oleh peternak.

Pemeliharaan sapi dimulai pada saat bakalan telah sampai dan mengalami proses *grading*. Sapi dimasukkan ke dalam kandang yang sebelumnya sudah disterilkan dengan disinfektan agar ternak terhindar dari berbagai penyakit di sekitar kandang. Ketika sapi sudah berada di kandang pemeliharaan, sapi akan diberikan pakan berupa hijauan dan juga diberikan elektrolit berupa *Adenosina Trifosfat* (ATP) ke dalam campuran bahan pakan, hal ini dilakukan untuk memulihkan kondisi sapi

bakalan yang baru tiba setelah mengalami berbagai macam stress dalam perjalanan menuju *feedlot*. Campuran ATP dengan bahan pakan ini akan membantu sapi dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Rianto dan Purbowati (2011), menyatakan bahwa pakan utama yang diberikan pada sapi potong berupa pakan hijauan ternak yang berkualitas dan mampu memberikan nilai tambah pada pertambahan berat badan sapi potong. Seluruh pengolahan bahan pakan dilakukan di dalam gudang pakan menggunakan *mixer* sehingga mempermudah dalam proses pencampuran bahan pakan agar homogen serta tercampur secara merata. Pemberian pakan pada ternak sapi potong dapat dilakukan 3 kali sehari yakni pada pagi, siang, dan sore hari. Pemberian pakan yang diberikan pada sapi potong diarahkan untuk penggemukan yang nantinya akan menghasilkan pertambahan berat badan yang optimal dalam waktu yang relatif singkat. Abidin (2002), menyatakan bahwa pemberian pakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan ternak baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Analisis usahatani sangat penting dilakukan bagi peternak. Hal ini dikarenakan melalui analisis usahatani, akan diperoleh gambaran keadaan yang akan terjadi dan ukuran apakah kegiatan usahatannya selama ini menguntungkan atau tidak. Pendapatan atau keuntungan merupakan faktor yang memotivasi peternak dalam kegiatan usahatani agar mendapatkan produksi yang optimal. Oleh karena itu, pada subsistem ini dibahas mengenai biaya pokok produksi, pendapatan, dan penerimaan.

Biaya pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Metode penentuan biaya pokok produksi dalam penelitian menggunakan metode *full costing*. *Full costing* adalah metode penentuan biaya pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya

overhead pabrik tetap maupun variabel. Pada metode *full costing* seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut sudah dijual. Peternak menggunakan metode *full costing* untuk memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi yang digunakan dalam menghasilkan sapi dengan bobot akhir siap jual.

Pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada peternak sehingga dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian sapi bakalan, pakan, obat-obatan, vitamin, peralatan dan tenaga kerja). Menurut Soekartawi (1995) dalam Syafruardi, Fajeri, dan Hamdani (2012), pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Tumoka, 2013). Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga *output*, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015). Pendapatan usaha ternak sapi potong dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu pendapatan (Y) bobot diukur berdasarkan besaran satuan rupiah yang diperoleh setelah dikurangi biaya operasional per periode pemeliharaan dan dianalisis secara kuantitatif dengan rumus:

$$Y = TR - TC$$

$$C = TVC + TFC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan dari usaha ternak sapi potong (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/Tahun)

TC = Total biaya (Rp/Tahun)

TVC = Total biaya variabel (Rp/Tahun)

TFC = Total biaya tetap (Rp/Tahun)

Kelayakan usaha ternak yang dijalani, dianalisis dengan beberapa kriteria analisis, yaitu analisis R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Analisis R/C yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika nilai $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika nilai $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika nilai $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

c. Subsistem Pemasaran

Tataniaga pertanian merupakan pendistribusian produk-produk pertanian dan atau sarana produksi pertanian dari produsen hingga konsumen dengan penciptaan kegunaan waktu, tempat, bentuk dan pengolahan hak milik oleh lembaga-lembaga tataniaga dengan melakukan fungsi-fungsi tataniaga. Tujuan dari adanya pemasaran adalah membuat penjual lebih banyak mengetahui konsumen dengan baik agar produk dan layanan yang diberikan sesuai dengan selera konsumen dan dapat terjual (Hasyim, 2012).

Pemasaran terjadi tidak lepas dari organisasi pasar. Menurut Hasyim (2012), organisasi pasar adalah suatu arti secara umum yang mencakup seluruh aspek suatu sistem tataniaga. Organisasi pasar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar. Saluran tataniaga yang dilalui setiap komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang, tergantung dari banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga tersebut. Tujuan akhir saluran tataniaga ini adalah mencapai konsumen dengan efektif dan efisien sehingga tercapai kepuasan pelanggan atas ketepatan waktu.

Dalam melakukan pemasaran, produsen dan para perantara menggunakan berbagai bentuk saluran distribusi. Bentuk-bentuk saluran distribusi secara umum adalah sebagai berikut.

1) Produsen – Konsumen (Saluran 0 tingkat)

Saluran distribusi terpendek dan sederhana untuk barang-barang konsumen adalah dari produsen langsung ke konsumen.

Produsen/peternak dapat menjual dari *door to door* atau pemesanan langsung.

2) Produsen – Pengecer – Konsumen (Saluran 1 tingkat)

Saluran distribusi melalui perantara pengecer sebelum produk sampai ke konsumen. Dalam sektor industri dan pertanian, banyak pengecer

besar membeli langsung kepada petani kemudian mengecerkan produk dan menjualnya kepada konsumen.

- 3) Produsen – Pedagang besar – Pengecer – Konsumen (Saluran 2 tingkat)

Saluran ini menggunakan pedagang besar dan pengecer sebagai perantaranya. Biasanya terdapat banyak sekali pengecer yang mengambil produk dari pedagang besar sebelum menjualnya ke konsumen.

- 4) Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen (Saluran 3 tingkat)

Daripada menggunakan jasa-jasa pedagang besar, banyak produsen/peternak menggunakan jasa agen, pedagang pengumpul, atau perantara lain untuk mencapai pasar konsumen.

- 5) Produsen – Agen – Pedagang besar – Pengecer – Konsumen (Saluran 4 Tingkat)

Untuk dapat mencapai pengecer-pengecer kecil, produsen/petani juga banyak menggunakan jasa agen perantara, yang nantinya agen tersebut akan menghubungi pedagang-pedagang besar yang menjual kepada pengecer kecil.

Kepemilikan modal dan akses transportasi pedagang terhadap peternak akan mempengaruhi panjang atau tidaknya saluran pemasaran.

Keterbatasan modal, pendidikan, akses informasi maupun komunikasi akan dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk memperoleh harga yang tinggi dari peternak, sehingga peternak hanya akan memperoleh *farmers share* terendah dalam saluran pemasaran. Perbaikan tataniaga menjadi lebih efisien akan menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki harga di tingkat peternak sehingga peternak dapat memperoleh harga yang lebih tinggi.

d. Subsistem Jasa Layanan Penunjang (Kelembagaan Agribisnis)

Menurut Maulidah (2012) subsistem jasa penunjang agribisnis adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi dalam mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani,

dan subsistem hilir. Subsistem jasa layanan penunjang mempunyai banyak lembaga dalam kegiatan agribisnis seperti lembaga keuangan (perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha khusus asuransi), lembaga penyuluhan dan konsultan yang memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh peternak dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian, serta lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai penelitian atau perguruan tinggi yang memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

Jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis secara langsung atau tidak langsung memberikan dampak yang baik bagi usahatani. Jasa layanan penunjang bukan hanya dari pemerintah seperti koperasi, penyuluh atau kelompok tani, namun jasa layanan penunjang lain seperti pedagang yang bermitra dengan petani akan memberikan keuntungan, karena akan mendapatkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bermitra (Mahjali, 2012).

Pemerintah juga termasuk ke dalam jasa layanan penunjang karena berperan sebagai pembuat peraturan seperti kelompok tani/gabungan peternak yang bekerja sama membentuk sebuah mitra. Menurut penelitian Oktaviana, Lestari, dan Indriana (2016), pemerintah juga memiliki peran penting dalam sistem agribisnis dalam hal pengeluaran kebijakan dalam hal membantu jalannya sebuah usaha dan perbaikan dalam hal transportasi. Menurut Siregar dan Ilham (2003), agar pengembangan sistem usaha agribisnis dapat mengakomodasi tujuan untuk meningkatkan daya saing produk dan sekaligus melibatkan peternak skala menengah ke bawah, ada tiga alternatif kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu : (1) integrasi vertikal yang dikelola secara profesional oleh suatu perusahaan swasta, (2) integrasi vertikal yang dilakukan peternak secara bersama-sama yang tergabung dalam wadah

koperasi atau organisasi lainnya, dan (3) kombinasi keduanya atau dikenal dengan sistem usaha kemitraan.

4. Kinerja

Rivai dan Mulyadi (2009) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Menurut Mangkunegara (2009) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai sumber daya manusia per satuan waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Pengukuran kinerja merupakan hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja sasaran. Evaluasi kinerja dimulai dengan pengukuran kinerja berdasarkan pendoman penetapan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi peternakan.

Kinerja suatu usaha merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena akan berpengaruh pada usaha tersebut. Kinerja peternak akan mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu sistem agribisnis. Apabila, kinerja peternak baik, maka tingkat keberhasilan sistem agribisnis akan tinggi, namun jika kinerja peternak kurang baik, maka tingkat keberhasilan sistem agribisnis akan rendah.

Sebagai suatu sistem, sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang saling terhubung dan berkesinambungan. Kinerja agribisnis merupakan

tingkat pencapaian hasil kegiatan dari setiap subsistem agribisnis yang kemudian dilihat secara keseluruhan sebagai suatu sistem yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu pada setiap subsistemnya untuk mewujudkan tujuan kegiatan agribisnis yang menguntungkan. Kinerja salah satu subsistem akan mempengaruhi kinerja subsistem lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan sistem agribisnis dipengaruhi oleh kinerja setiap subsistemnya.

Kinerja pelaku usaha dapat diukur dengan menilai hasil kerja nyata dengan standar kualitas dan kuantitas yang dihasilkan serta menilai perilaku pelaku usaha (Hasibuan, 2005). Dalam mengukur kinerja sistem agribisnis, digunakan indeks agribisnis yang terdiri dari beberapa indikator untuk setiap subsistem tergantung pada jenis komoditasnya. Indeks ini akan menunjukkan kelancaran sistem agribisnis yang berpengaruh pada keberhasilan suatu sistem agribisnis. Indeks agribisnis pada penelitian ini mengukur kinerja pada subsistem penyediaan sarana produksi, usahatani, pemasaran, jasa layanan penunjang, dan keseluruhan sistem agribisnis.

Kinerja sistem agribisnis menunjukkan kelancaran jika nilai indeks agribisnisnya tinggi. Semakin tinggi nilai indeks agribisnis, maka kinerja sistem agribisnis tersebut semakin lancar, begitu pun sebaliknya (Soegiri, 2009). Dengan kata lain, apabila kinerja salah satu subsistem agribisnisnya tidak optimal, maka kinerja seluruh sistem tidak akan maksimal (Saragih, 2001).

5. Indeks Agribisnis

Agribisnis merupakan satu kesatuan kegiatan dari hulu hingga ke hilir. Setiap subsistem pada kegiatan agribisnis memiliki peranan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui apakah setiap subsistem sudah berjalan baik atau belum dapat digunakan indeks agribisnis (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019). Subsistem agribisnis menunjukkan kelancaran jika nilai indeks agribisnisnya tinggi. Semakin tinggi nilai indeks agribisnis, maka kinerja sistem agribisnis tersebut semakin lancar, begitu pun sebaliknya (Soegiri,

2009). Agribisnis merupakan sistem pertanian yang kegiatannya terkait antar subsistem satu dengan subsistem lainnya. Dengan kata lain, apabila kinerja salah satu subsistem agribisnisnya tidak optimal, maka kinerja seluruh sistem tidak akan maksimal (Saragih, 2001).

Indeks agribisnis usaha penggemukan sapi meliputi penyediaan sarana produksi, usahatani, dan pemasaran. Indeks agribisnis dihitung dengan penjumlahan nilai pada indikator-indikator yang diberikan. Indikator tersebut berasal dari pedoman-pedoman budidaya dan kondisi di lapangan. Indikator-indikator penilaian dalam penelitian ini didapat dari perpaduan pada panduan sesuai dengan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang “ Peternakan dan Kesehatan Hewan” dan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang “Pedoman Budi Daya Sapi Potong yang Baik”.

Dalam penyediaan sarana produksi jumlah, jenis, kualitas sarana produksi harus disesuaikan dengan kebutuhan produksinya, sehingga perlu diperhatikan. Penggunaan sarana produksi yang baik, tenaga kerja yang ahli dan berpengalaman, lokasi dan harga pembelian yang sesuai merupakan hal yang penting dan berdampak pada kelancaran sistem agribisnisnya. Jika penyediaan sarana dilakukan dengan tepat maka kinerja penyediaan sarana produksinya juga akan baik. Kinerja pada subsistem penyediaan sarana produksi dinilai menggunakan indeks agribisnis. Pada subsistem penyediaan sarana produksi sapi digunakan sembilan indikator, yaitu sapi bakalan, pakan, lokasi, air dan sumber energi, alat dan mesin produksi, obat dan vitamin, bangunan/kandang, dan tenaga kerja.

Usahatani atau budidaya sangat penting dalam sistem agribisnis karena akan menentukan jumlah produksi serta pendapatan yang diterima. Usahatani atau budidaya merupakan subsistem yang akan menghasilkan *output* atau produk akhir siap jual yang akan dipasarkan, sehingga harus sangat diperhatikan proses kegiatannya. Semakin baik budidaya yang dilakukan maka hasil yang didapat juga akan memuaskan. Dalam pelaksanaan usaha

penggemukan sapi, peternak harus memperhatikan bobot dan kesehatan hewan ternaknya, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kinerja pada subsistem ini. Penilaian kinerja pada subsistem budidaya sapi dihitung dengan menggunakan indeks agribisnis dengan menggunakan enam indikator yaitu pola budidaya intensif, perkawinan, pencatatan, pencegahan penyakit, pendapatan, dan harga.

Pemasaran juga sangat penting dalam sistem agribisnis. Akses pemasaran yang lancar akan mempercepat kegiatan agribisnis sehingga akan mempercepat kegiatan ekonomi (Widiastuti dan Harisudin, 2013). Produk akhir yang dihasilkan dari subsistem budidaya akan dijual pada subsistem ini. Pemasaran dilakukan oleh peternak dengan menjual sapi kepada pembeli, pada proses ini sangat penting bagi peternak untuk memperhatikan saluran distribusinya dan efektivitas pemasarannya sehingga dapat memastikan bahwa sapi yang dijual sampai di tangan konsumen dengan aman. Penilaian kinerja pada subsistem pemasaran dihitung menggunakan indeks agribisnis, ada empat indikator yang digunakan yaitu waktu penggemukan, pengangkutan, efisiensi pemasaran, dan penentuan harga.

Jasa layanan penunjang penting untuk mendukung kelancaran dalam setiap subsistem agribisnis. Adanya peran lembaga-lembaga, seperti lembaga keuangan untuk mendukung permodalan peternak, lembaga penyuluhan untuk mendukung keberhasilan usahatani petani, dan lain-lain (Rahim dan Hastuti, 2005). Indeks sistem agribisnis subsistem peranan jasa layanan penunjang menggunakan delapan indikator, yaitu lembaga penelitian, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, transportasi, komunikasi, koperasi, dan toko penyedia sarana produksi. Indikator-indikator ini diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002) dan menyesuaikan dengan kondisi lapang di lokasi penelitian.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa masih sedikit penelitian yang membahas mengenai kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong. Beberapa perbedaan dan persamaan terlihat antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul *Kinerja Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi di Desa Adirejo Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus di PT IPB)*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode analisis yang sama yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis deksripsi kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan mengenai penyediaan sarana produksi, budidaya sapi potong, saluran pemasaran dan pemanfaatan lembaga penunjang terkait, sedangkan metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan mengenai biaya pokok produksi, penerimaan, dan pendapatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada komoditas, lokasi, dan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini berlokasi di PT IPB Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, pada lokasi ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai kinerja sistem agribisnis, sehingga penelitian ini menjadi suatu hal yang baru untuk teliti di lokasi tersebut. Penelitian ini membahas mengenai kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong dengan menggunakan metode analisis berupa indeks agribisnis, dimana masih sangat sedikit penelitian yang menggunakan indeks agribisnis sebagai metode analisis penelitiannya. Kinerja agribisnis merupakan suatu hal yang penting untuk dianalisis karena dapat menjadi bentuk evaluasi bagi perusahaan, sehingga perusahaan bisa mengetahui penyimpangan yang terjadi dan mengambil tindakan perbaikan. Untuk menjawab tujuan penelitian, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

| No | Judul/Peneliti/ Tahun | Tujuan Penelitian | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|---|
| 1. | Analisis Agribisnis Sapi Potong Sistem Weaner Gaduh dan Sistem Swadana Mandiri Pada Kelompok Ternak Limousin di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. (Sari, Ismono dan Sayekti, 2019). | Mengetahui subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi dan subsistem pemasaran pada kelompok ternak Limousin sistem weaner gaduh dan sistem swadana mandiri di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. | Metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung penerimaan dan pendapatan usaha. Metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis sistem pemasaran. | Perbedaan pada subsistem penyediaan sarana produksi antara sapi potong peternak sistem weaner gaduh dan swadana mandiri yaitu pada penyediaan sapi bakalan. Budidaya sapi potong dilakukan dengan waktu yang sama. Sistem pemasaran sapi potong pada sistem weaner gaduh yaitu seluruh hasil produksi harus dijual ke PT GGL, sedangkan sistem swadana mandiri mendapat kebebasan dalam melakukan penjualan sapi potongnya. |
| 2. | Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). (Guna, Lestari dan Suryani, 2020). | Menganalisis sistem penyediaan sarana produksi yang sesuai dengan enam tepat (waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga), pendapatan usaha ternak kambing, nilai tambah produk olahan kambing, saluran pemasaran ternak kambing, dan jasa layanan pendukung terhadap usaha ternak kambing. | Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen penyediaan sarana produksi, saluran pemasaran kambing dan produk olahan kambing, dan pemanfaatan jasa layanan pendukung, sedangkan Metode deskriptif kuantitatif untuk menghitung pendapatan, dan nilai tambah pada produk olahan kambing. | Kegiatan usaha ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah sebagian besar telah memenuhi 6 tepat. Produk olahan di Peternakan Prima Aqiqah memiliki nilai tambah yang positif dengan saluran pemasaran produk hewan ternak kambing yaitu saluran pemasaran langsung ke konsumen dan tidak langsung. Lembaga jasa layanan pendukung yang menunjang adalah lembaga keuangan, sarana transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi. |

| | | | |
|--|--|--|--|
| 3. Analisis Sistem Agribisnis Usaha Ternak Kambing Saburai pada Koperasi Produsen Peternak (Kpp) Saburai Mandiri di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. (Hirawan, Lestari dan Kasymir, 2021). | Mengetahui penyediaan sarana produksi usaha ternak kambing saburai, pendapatan usaha ternak kambing saburai, harga pokok produksi kambing saburai, saluran pemasaran kambing saburai, jasa layanan penunjang yang mendukung agribisnis kambing saburai dan peran KPP Saburai Mandiri dalam sistem agribisnis kambing saburai anggota koperasi. | Metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung pendapatan harga pokok produksi kambing saburai anggota KPP Saburai Mandiri. Metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis penyediaan sarana produksi saluran pemasaran, lembaga pemasaran, peran KPP Saburai Mandiri. | Penyediaan sarana produksi usaha ternak kambing saburai telah tepat. Usaha ternak kambing saburai anggota KPP Saburai Mandiri telah menguntungkan dan layak. Saluran pemasaran Usaha ternak kambing saburai yaitu saluran pemasaran bibit kambing saburai dan kambing saburai potong hidup. Jasa layanan penunjang antara lain lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, kelompok tani/ternak, sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, dan pasar. Peran KPP dalam sistem agribisnis kambing saburai sudah cukup baik. |
| 4. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Cv Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. (Andika, Widjaya dan Nugraha, 2019). | Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi, kelayakan finansial, dan sistem pemasaran telur pada perusahaan ternak ayam ras petelur CV Mulawarman Farm. | Metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kualitatif berupa analisis finansial yang meliputi perhitungan NPV, IRR, PP dan BEP | Penyediaan sarana produksi CV Mulawarman Farm belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan usaha masih cukup menguntungkan. Sistem pemasaran telur didistribusikan kepada pelanggan-pelanggan tetap yang tersebar di berbagai lokasi di Bandar Lampung, Pringsewu, Tanggamus, dan Pesawaran dengan persentase distribusi penjualan telur tertinggi yaitu di Bandar Lampung. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| <p>5. Sistem Agribisnis Ikan Patin (<i>Pangasius Sp</i>) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin, Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. (Susanti, Lestari dan Kasymir, 2017).</p> | <p>Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi budidaya ikan patin, pendapatan dari hasil budidaya ikan patin, nilai tambah hasil olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi), pemasaran hasil produksi ikan patin dan jasa layanan penunjang yang mendukung kegiatan agribisnis ikan patin.</p> | <p>Analisis kuantitatif berupa analisis pendapatan usaha menurut Lipsey (1995) dalam Septiara (2012), analisis R/C menurut Hernanto (1993), dan analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami dalam Maharani (2013). Analisis kualitatif untuk mengetahui penyediaan sarana produksi, saluran pemasaran dan jasa layanan penunjang.</p> | <p>Penyediaan sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Besarnya rata-rata pendapatan per-ha sebesar Rp 124.303.944,44. Nilai tambah produk olahan ikan patin bernilai positif (NT>0). Pemasaran ikan patin yaitu: pemasaran ikan patin segar dan pemasaran produk hasil olahan ikan patin. Ada dua saluran pemasaran yaitu pemasaran secara langsung kepada konsumen dan pemasaran melalui lembaga perantara. Jasa layanan pendukung adalah penyuluh, transportasi dan peraturan pemerintah.</p> |
| <p>6. Analisis Sistem Agribisnis Usahatani Sawi Putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. (Here, Bano dan Herewila, 2020).</p> | <p>Mengetahui sistem agribisnis usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur, mengetahui pendapatan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur, mengetahui kelayakan usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur.</p> | <p>Metode analisis deskriptif dengan menggunakan 5 skala likert yang terdiri dari skor 1 : jelek, skor 2 : kurang baik, skor 3 : sedang, skor 4: baik, skor 5 : sangat baik. Metode analisis kuantitatif untuk perhitungan pendapatan, penerimaan, dan kelayakan usaha.</p> | <p>Sistem agribisnis usahatani sawi putih dilaksanakan dengan baik. Subsistem hulu 50,19% dikategorikan baik. Subsistem usahatani 65% dikategorikan baik. Subsistem hilir 62,19% dikategorikan baik. Subsistem pemasaran 54,44% dikategorikan baik dan lembaga penunjang 49,05% dikategorikan sedang. Total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp1.108.124.350. Usahatani sawi putih di Kelurahan Naibonat layak di usahakan.</p> |

| | | | |
|--|---|--|---|
| 7. Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. (Nursidiq, 2020). | Mengetahui kinerja sistem agribisnis paprika di Kabupaten Bandung Barat sehingga diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang berkontribusi besar terhadap kinerja agribisnis dan alternatif kebijakan yang tepat untuk menciptakan agribisnis paprika yang berkelanjutan. | Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan dekriptif. Tahap persiapan pengukuran kinerja dimulai dari penentuan indikator. Digunakan kriteria garis kontinum yang membagi tanggapan petani menjadi 5 kategori (Sangat baik, Baik, Cukup, Kurang baik dan Tidak baik). Pengkategorian dilakukan berdasarkan persentase nilai rata-rata jawaban petani. | Kinerja sistem agribisnis secara umum dilihat dari rata-rata indeks yang dihasilkan termasuk kategori baik dengan rincian sebagai berikut: 1) kinerja subsistem penyediaan input termasuk kategori baik; 2) kinerja subsistem budi daya termasuk kategori cukup; 3) kinerja subsistem penanganan panen dan pascapanen termasuk kategori baik; 4) kinerja subsistem pemasaran termasuk kategori baik; 5) kinerja subsistem penunjang termasuk kategori cukup. |
| 8. Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun (<i>Cucumis Sativus L.</i>) di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. (Supristiwendi dan Azizah, 2015). | Mengetahui pengaruh penerapan subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen terhadap pendapatan usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. | Model analisis yang menunjukkan bentuk hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dapat dirumuskan dalam bentuk Regresi Linear Berganda. Lalu, untuk menguji secara serempak pengaruh variabel bebas (X1, X2, dan X3) terhadap variabel terikat (Y), digunakan uji F. | Hasil pengujian secara serempak menunjukkan bahwa subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen berpengaruh terhadap pendapatan usahatani mentimun. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. |

| | | | |
|--|--|--|---|
| 9. Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringan Kabupaten Bondowoso. (Cristantoa, Soetriono, dan Aji, 2018). | Mengetahui dan mengkaji kegiatan-kegiatan yang ada dalam sistem agribisnis kopi arabika dari hulu sampai hilir. | Analisis pendapatan dengan menghitung selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya usaha (TC) (Soetriono 2017:73), analisis nilai tambah dengan Metode Hayami, dan analisis TOWS (<i>Threats, Opportunities, Weakness, and Strenght</i>). | Usahatani Kopi Arabika di Desa Sukorejo menguntungkan petani dengan rata-rata pendapatan budidaya kopi arabika sebesar Rp 9.619.907,01 per Hektar. Besar nilai tambah pada tahapan pengolahan kopi gelondong merah menjadi kopi green bean adalah sebesar Rp. 12.524,44 /kg Sedangkan nilai tambah yang diperoleh pada proses produksi kopi green bean menjadi kopi bubuk sebesar Rp 83.404,44/kg. Strategi yang digunakan adalah memanfaatkan bantuan dan pembinaan dari pemerintah dan stakeholder. |
| 10. Sistem Agribisnis Dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Koperasi Gunung Madu. (Satiti, Lestari dan Suryani, 2017). | Mengetahui pelaksanaan kemitraan, sistem penyediaan sarana produksi, keuntungan usaha, saluran pemasaran serta peranan jasa layanan pendukung di Koperasi Gunung Madu. | Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kemitraan dan dibandingkan dengan perjanjian yang telah disepakati antara KGM dan PT IPB | Kemitraan KGM dengan PT IPB berjalan sesuai harapan tanpa adanya kendala, penyediaan sarana produksi dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong KGM telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga sesuai harapan. KGM layak untuk dijalankan dan cukup menguntungkan dengan lembaga jasa layanan pendukung seperti lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, dan kebijakan pemerintah yang memberikan manfaat bagi KGM. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 11. Analisis Efisiensi Teknis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. (Indrayani, Nurmalina dan Fariyanti, 2012). | Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi penggemukan sapi dan apakah sudah menggunakan faktor produksi secara efisien. | Analisis produksi usaha ternak sapi potong dan analisis inefisiensi teknis. | Faktor yang berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan sapi adalah jumlah konsentrat, umur bakalan dan pola penguasaan ternak. Rata-rata penggemukan sapi belum efisien secara teknis dengan variabel berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis adalah umur dan status usaha ternak. |
| 12. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bone. (Hastang dan Asnawi, 2014). | Menganalisis pengaruh sistem pemeliharaan sapi potong secara tradisional dan skala kecil terhadap keuntungan peternak dari segi finansial. | Analisis statistik dekriptif. Analisis pendapatan dengan menghitung selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya usaha (TC) Soekartawi, 2003). | Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah $1,11 > 1$. |
| 13. Analisis Usaha Sapi Potong dengan Pola Kemitraan Antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. (Armunto, Yusri dan Cepriadi, 2014). | Mengetahui bentuk pola kemitraan, keuntungan dan Mengetahui nilai Return Cost Ratio (RCR) yang diperoleh dari usaha sapi potong dalam 1 kali periode. | Analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. | Pola kemitraan dalam usaha sapi potong antara investor dengan petani peternak adalah “diam” (<i>silent partner</i>), investor hanya menyediakan modal dan tetap berbagi dalam keuntungan dan kerugian pada usaha. Usaha sapi potong efisien dan layak untuk diteruskan. Kendala yang dihadapi petani yaitu mencari pakan tambahan dan mencari rumput. |

| | | | |
|--|---|--|--|
| 14. Analisis Agribisnis Sapi Potong Di Kabupaten Siak Provinsi Riau. (Hadi dan Maharani, 2017). | Menganalisis pengaruh dari masing-masing subsistem itu sendiri terhadap pendapatan peternak dan antar masing-masing subsistem. | Analisis dekriptif kuantitatif dan Anal.isis dekriptif kualitatif. Analisis pendapatan, analisis jalur untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara sejumlah variabel yang dapat diestimasi secara simultan, analisis pengaruh dari masing-masing subsistem agribisnis terhadap pendapatan peternak. | Subsistem lembaga penunjang berpengaruh terhadap seluruh subsistem agribisnis. Subsistem pemasaran berpengaruh terhadap subsistem penyedia sarana produksi ternak, subsistem budidaya ternak dan subsistem pengolahan hasil dan pasca panen. Subsistem penyedia sarana produksi ternak berpengaruh terhadap subsistem budidaya ternak dan subsistem budidaya ternak berpengaruh terhadap subsistem pengolahan dan pasca panen. |
| 15. Manajemen Usahatani Dan Konsep Agribisnis Berkelanjutan Komoditas Sapi Perah Didesa Kemuninglor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. (Sari, Khusnul dan Fitria, 2020). | Mengetahui <i>manajemen on farm</i> komoditas sapi perah dan mengetahui konsep agribisnis yang dilakukan pada komoditas sapi perah di Desa Kemuninglor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. | Metode analisis data Miles and Huberman. | <i>Manajemen on farm</i> peternakan sapi perah di Desa Kemuninglor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sudah berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah berupa pakan ternak yang sulit didapat ketika musim kemarau yaitu dengan mencari rumput ke daerah lain dan juga mengganti pakan sapi dengan bekatul, ampas tahu, dan juga pohon jagung. Konsep manajemen berkelanjutan on farm sangat terkait dengan ketersediaan pakan ternak, kesehatan sapi, dan tenaga kerja yang dapat dikendalikan dengan berbagai cara. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| <p>16. Analisis pemasaran sapi potong melalui analisis marjin, transmisi harga, struktur pemasaran, perilaku pemasaran dan kinerja pemasaran. (Ningsih, Hartono dan Nugroho, 2017).</p> | <p>Mengidentifikasi karakteristik peternak, menganalisis jalur pemasaran dan margin pemasaran, serta analisis transmisi harga, menganalisis <i>marketing structure, marketing conduct</i> dan <i>marketing performance</i> dari kondisi pasar yang ada.</p> | <p>Analisis dekriptif kuantitatif dan Analisis dekriptif kualitatif. Analisa data dilakukan dengan menghitung margin pemasaran.</p> | <p>Jenis ternak yang dipelihara 57,89% adalah Peranakan Ongole. Peternak menjual ternaknya kebanyakan ke pedagang/belantik. Harga jual ditentukan oleh pedagang, kisaran harga beli rata-rata Rp 4.900.000 dan harga jual Rp 8.587.700 dengan usia pemeliharaan kurang lebih 1 tahun. Hubungan antara perubahan harga di tingkat konsumen dan produsen tidak efisien karena memiliki angka korelasi 0,32 dan elastisitas transmisi 0,00099. Pendekatan struktur pasar kurang efisien, Share yang diterima produsen sangat kecil yaitu Rp 113.160/ekor</p> |
| <p>17. Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso. (Khusna, Daryanto dan Utami, 2016).</p> | <p>Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, alternatif strategi dan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bondowoso.</p> | <p>Analisis deskriptif. Menggunakan IFE (<i>internal factor evaluation</i>) dan EFE (<i>external factor evaluation</i>), matriks SWOT</p> | <p>Kekuatan utama adalah ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas sapi potong dan faktor strategis adalah kebijakan impor daging yang diberlakukan oleh pemerintah. Strategi priorotas utama pengembangan strategi sapi potong adalah integrasi antar subsistem, penambahan populasi sapi potong, peningkatan kuantitas dan kualitas produksi daging, melakukan pelatihan bagi peternak dalam hal manajemen dan penguatan kelembagaan.</p> |

| | | | |
|--|---|---|--|
| 18. Analisis Pengendalian Persediaan Pakan Ternak Sapi Pada PT IPB di Kabupaten Lampung Tengah. (Yustika, 2021). | Menganalisis pengendalian dan penilaian persediaan bahan baku pakan pada PT IPB. | Metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis Biaya dan Kuantitas Pembelian Persediaan dengan Perhitungan EOQ menurut Heizer dan Barry (2010), analisis Jumlah Persediaan Pengaman menggunakan rumus safety stock menurut Stevenson dan Chee (2014), Analisis Penilaian Persediaan Bahan Baku Pakan dalam suatu periode dilakukan dengan menggunakan metode First In First Out (FIFO). | Penerapan metode EOQ akan menghemat biaya persediaan bahan baku sebesar 80,83 persen. Pengendalian dengan menggunakan metode two bin tidak efisien dalam biaya persediaan. Persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali dapat dihitung dengan menggunakan model EOQ. Penilaian persediaan sudah tepat dengan menggunakan metode penilaian FIFO (<i>First In First Out</i>) pada bahan baku pakan dengan nilai seluruh persediaan bahan baku Rp2.129.685.820 dalam satu tahun. |
| 19. Analisa Usaha Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus) Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. (Fattah, 2019). | Menganalisis usaha ternak sapi potong, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi usaha ternak sapi potong, menentukan strategi pengembangan usaha ternak agar mampu mengetahui dan memperhitungkan sejauh mana usaha itu akan bertahan dan berkembang dengan baik. | Analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Peneliti menggunakan rumus analisa usaha <i>Return Of Investmen</i> (ROI) yang merupakan suatu ukuran rasio untuk mengetahui tingkat pengembalian modal usaha. | Faktor-faktor produksi (bibit, kandang, pakan, modal dan tenaga kerja) tersedia di daerah penelitian. Usaha ternak sapi potong layak dikembangkan secara ekonomi di daerah penelitian oleh karena nilai rata-rata ROI selama satu tahun sebesar 36,24 % nilai lebih besar dari pada suku bunga yang berlaku yakni 12,60 %. Strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong adalah meningkatkan produksi dan mutu ternak melalui peningkatan pengetahuan dan teknologi peternakan. |

| | | | | |
|-----|---|---|--|--|
| 20. | Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. (Usmany, 2016). | Mengetahui besar pendapatan peternak dari usaha sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. | analisis pendapatan usaha sapi potong yang meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap atau biaya variabel, penjualan, penerimaan, dan pendapatan. | Usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti memberikan keuntungan sebesar Rp.13.552.275,-/ peternak/tahun ; dan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya layak untuk diusahakan karena nilai R/C rasionya sebesar 3,67. |
|-----|---|---|--|--|

C. Kerangka Pemikiran

PT IPB merupakan *feedlot* atau peternakan sapi yang besar dan cukup berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani di Provinsi Lampung maupun nasional. Peternakan ini berkembang pesat setiap tahunnya dan memiliki sekitar 3000 ekor sapi potong dan bermitra dengan kurang lebih 1000 peternak. Akan tetapi, belum diketahui apakah kinerja agribisnis usaha penggemukan sapi potong telah sesuai dengan pedoman peternakan yang berlaku. Dalam usahanya PT IPB juga mengalami beberapa masalah sehingga pengendalian dan pengawasan tetap diperlukan. Oleh karena itu, diharapkan kinerja agribisnis usaha penggemukan sapi di PT IPB dapat dianalisis menggunakan sistem agribisnis dan kinerja agribisnis, karena sinergi antar setiap subsistem dan penerapan kinerja agribisnis yang baik dan berkelanjutan dapat memberikan keuntungan bagi peternak dan lingkungan.

Pengembangan usaha penggemukan sapi perlu memperhatikan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dari hulu ke hilir. Suatu usaha penggemukan sapi potong yang berorientasi pada agribisnis tentu mencakup subsistem-subsistem agribisnis. Sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT IPB yaitu, (1) subsistem penyediaan sarana produksi; (2) subsistem usahatani atau budidaya peternakan; (3) subsistem pemasaran; dan (4) subsistem jasa layanan penunjang. Agribisnis peternakan juga terkait beberapa lembaga, antara lain lembaga produsen, lembaga konsumen, lembaga profesi, lembaga pemerintahan dan lembaga ekonomi.

Subsistem agribisnis hulu peternakan adalah kegiatan ekonomi yang melakukan penyediaan faktor produksi yang diperlukan dalam menjalankan usahanya. Analisis kinerja penyediaan sarana produksi digunakan untuk melihat bagaimana PT IPB menyediakan sarana produksi yang baik dan berkualitas, serta biaya-biaya yang perlu dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi tersebut. Faktor-faktor produksi yang digunakan antara lain sapi bakalan, obat-obatan/vaksin, vitamin, pakan, tenaga kerja, dan peralatan. Untuk mengetahui bagaimana kinerja penyediaan sarana produksi

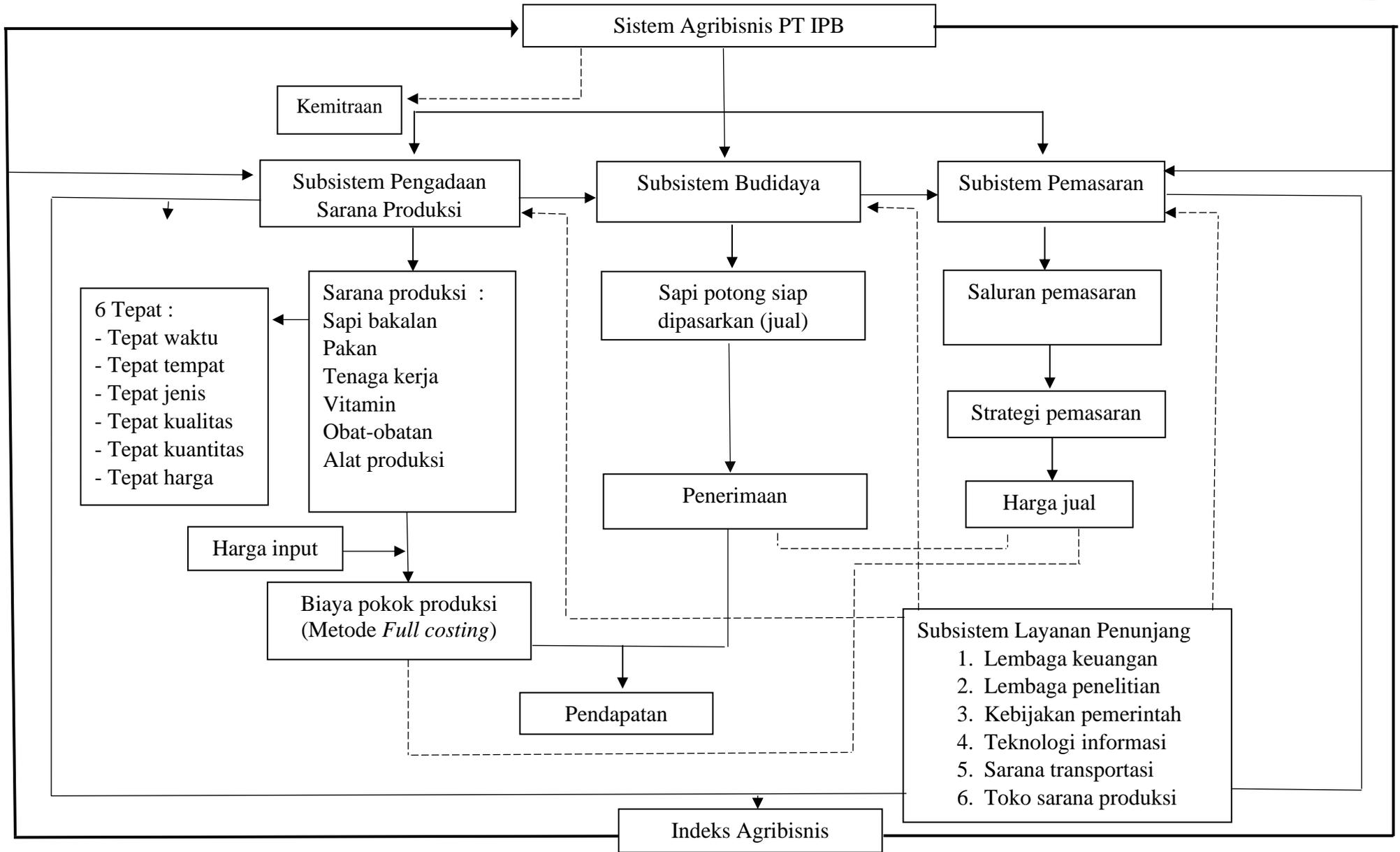
usaha penggemukan sapi, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat indeks agribisnis dan ketepatan sarana produksi dengan enam tepat.

Subsistem usaha/budidaya peternakan (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana faktor produksi untuk menghasilkan komoditi peternakan. Subsistem ini menjelaskan bagaimana kinerja PT IPB mengelola sarana faktor produksi yang dimiliki dan kemampuannya dalam melakukan proses budidaya sapi yang dilakukan, sehingga bisa menghasilkan sapi yang baik dari segi kualitas dan kuantitas. Keuntungan yang tinggi bisa diperoleh dengan meminimumkan biaya input dan memaksimalkan output. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT IPB perlu memperhitungkan biaya input yang dikeluarkan dengan baik sehingga keuntungan yang didapat juga menjadi maksimal. Metode yang digunakan dalam subsistem ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat indeks agribisnis dan pendapatan yang didapat dari usaha penggemukan sapi. Metode perhitungan biaya pokok produksi yang digunakan adalah metode *full costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan biaya pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 2012).

Subsistem agribisnis hilir peternakan (*downstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang memasarkan hasil produksinya. Analisis subsistem ini dilakukan untuk melihat bagaimana kinerja pemasaran sapi potong yang dilakukan oleh PT IPB, termasuk cara menjamin kualitas produk sapi yang akan dijual. Pada subsistem ini juga dibahas mengenai saluran pemasaran sapi potong yang diterapkan, sehingga dapat diketahui pihak mana saja yang terlibat dalam proses pemasarannya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk melihat indeks agribisnis dari kinerja usaha penggemukan sapi, dan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pemasaran yang dilakukan oleh PT IPB hingga sapi yang dijual sampai ke tangan konsumen.

Subsistem penunjang (*supporting institution*) yaitu kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa untuk menunjang keberhasilan usaha yang mencakup ketiga subsistem lainnya. Analisis kinerja pada subsistem lembaga penunjang digunakan untuk melihat bagaimana kinerja PT IPB dalam memanfaatkan lembaga-lembaga penunjang yang ada untuk kelancaran usahanya. Metode analisis yang digunakan pada subsistem ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis indeks agribisnis, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan lembaga apa saja yang berperan dan bagaimana perannya dalam menunjang kelancaran usaha penggemukan sapi di PT IPB.

Nilai indeks agribisnis akan menentukan apakah kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi di PT IPB, Lampung Tengah telah berjalan lancar atau belum. Subsistem agribisnis menunjukkan kelancaran usaha pada setiap subsistemnya jika nilai indeks agribisnisnya tinggi. Semakin tinggi nilai indeks agribisnis, maka kinerja sistem agribisnis tersebut semakin lancar, begitu pun sebaliknya (Soegiri, 2009). Pengukuran indeks agribisnis dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator tertentu berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang “Pernakan dan Kesehatan Hewan” dan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 tentang “Pedoman Budi Daya Sapi Potong Yang Baik”. Kerangka pemikiran sistem agribisnis usaha penggemukan sapi di PT IPB dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir penelitian kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT IPB

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Menurut Arikunto (2013), metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan dengan cara terperinci, intensif dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Penggunaan metode studi kasus bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan terperinci di PT IPB mengenai analisis kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong. Penelitian studi kasus ini bukan hanya sekedar untuk menjawab pertanyaan “apa” (*what*) mengenai objek yang diteliti, tetapi juga menyeluruh dan komprehensif yaitu tentang “bagaimana” (*how*) dan mengapa (*why*), sehingga penelitian ini dimulai dari kegiatan penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, hingga kegiatan pemasaran yang ditunjang kelancaran usahanya oleh jasa layanan pendukung.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

Penggemukan sapi adalah suatu usaha pemeliharaan sapi yang bertujuan untuk mendapatkan produksi daging berdasarkan pada peningkatan bobot dan tinggi badan melalui pemberian makanan yang berkualitas dan dengan waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 4-6 bulan.

Peternak sapi adalah pihak yang melakukan usaha penggemukan sapi di PT IPB sebagai usaha pokok.

Agribisnis sapi adalah suatu sistem usaha mulai dari penyediaan sarana produksi (bibit, pakan, kandang, obat - obatan, dll), budidaya, dan pemasaran yang didukung oleh lembaga penunjang terkait dengan sistem agribisnis sapi.

Faktor produksi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya bobot badan akhir sapi potong, antara lain : sapi bakalan, pakan ternak, tenaga kerja, obat-obatan, vitamin, kandang, alat dan kendaraan.

Penyediaan sarana produksi adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan faktor produksi pada usaha penggemukan sapi potong.

Sarana produksi adalah segala jenis bahan dan fasilitas yang digunakan peternak untuk memelihara sapi potong.

Enam tepat dalam penyediaan sarana produksi adalah kegiatan penyediaan sarana produksi yang sesuai dengan kriteria enam tepat, yaitu tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat waktu, tepat tempat, dan tepat harga.

Tepat waktu adalah penyediaan sarana produksi dilakukan pada waktu yang tepat, saat sarana produksi tersebut dibutuhkan dalam usaha penggemukan sapi.

Tepat tempat adalah lokasi usaha penggemukan sapi yang strategis, dimana lokasi pasar mudah dijangkau dan dekat dengan penyedia sarana produksi.

Tepat jenis adalah jenis sarana produksi yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi sesuai dengan yang dibutuhkan.

Tepat kualitas adalah sarana produksi yang akan digunakan dalam usaha penggemukan sapi memiliki kualitas yang baik.

Tepat kuantitas adalah jumlah sarana produksi yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga biaya yang dikeluarkan lebih efisien.

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli sarana produksi usaha penggemukan sapi relatif terjangkau, yaitu tidak terlalu mahal dan sesuai dengan kualitasnya.

Sapi bakalan adalah bibit sapi potong berumur 1,5-2 tahun, baik lokal maupun impor yang memiliki berat tubuh sekitar 200 kg-300 kg.

Bobot badan awal adalah berat badan tertimbang sapi-sapi bakalan saat awal penggemukan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Bobot badan akhir adalah berat badan tertimbang sapi-sapi dewasa saat akhir penggemukan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pakan ternak adalah bahan makanan hewan ternak yang berguna untuk meningkatkan bobot badan hingga didapatkan bobot badan akhir sapi potong dalam satu kali periode penggemukan.

Pakan konsentrat adalah suatu bahan pakan yang digunakan bersama dengan bahan pakan lainnya yang mempunyai kandungan karbohidrat dan protein tinggi untuk meningkatkan keselarasan gizi dari keseluruhan pakan.

Pakan hijauan adalah pakan yang berasal dari hijauan daun segar seperti rumput-rumputan, daun dan batang jagung, legume dan lainnya yang diukur dalam satuan kilogram per periode (kg/periode) yang mengandung serat kasar dan bahan kering.

Obat - obatan adalah benda atau zat yang dapat digunakan untuk merawat dan membebaskan gejala penyakit dalam tubuh ternak sapi potong.

Vitamin adalah benda atau zat yang dibutuhkan oleh sapi sebagai asupan nutrisi yang berguna untuk pertumbuhan sapi potong.

Kandang adalah tempat yang digunakan untuk kegiatan budidaya penggemukan sapi potong, yang ukurannya disesuaikan dengan jumlah hewan ternak sapi potong.

Alat adalah serangkaian peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong berupa mesin pengaduk, mesin pencacah tanaman, timbangan digital sapi, sekop, pompa air, alat suntik, selang air, arit, angkong, dan pemasang *eartag*.

Kendaraan adalah sarana transportasi yang mendukung kegiatan usaha penggemukan sapi potong berupa kendaraan pengangkut pakan dan penghantar sapi.

Tenaga kerja adalah sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong. Tenaga kerja dapat diukur dalam satuan Hari Kerja Orang (HOK).

Biaya tenaga kerja adalah upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang bekerja di PT IPB yang besarnya disesuaikan dengan kesepakatan kedua belah pihak. Biaya tenaga kerja dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Produksi ternak sapi adalah proses budidaya penggemukan sapi bakalan dalam keadaan kurus (berat badan ≤ 300 kg) untuk ditingkatkan berat badannya melalui pemeliharaan yang dilakukan secara intensif dalam kurun waktu 3-4 bulan.

Lama pemeliharaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk memelihara sapi potong mulai dari awal pemeliharaan hingga sapi dijual. Lama pemeliharaan

ternak pada kandang penggemukan berkisar antara 4-12 bulan, tergantung pada kondisi awal ternak (umur dan bobot badan) dan ransum yang diberikan.

Harga faktor produksi merupakan nilai dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong di PT IPB, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan PT IPB untuk melakukan kegiatan penggemukan sapi potong. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh PT IPB yang besarnya tidak dipengaruhi jumlah *output* yang diproduksi terdiri dari pajak, listrik, penyusutan kandang, bangunan, alat dan kendaraan. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh PT IPB yang besarnya dipengaruhi jumlah *output* yang diproduksi terdiri dari sapi bakalan, *eartag*, pakan ternak, obat-obatan, dan vitamin. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pokok produksi adalah jumlah dari seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung usaha penggemukan sapi.

Harga output adalah harga jual sapi potong per kilogram dihitung setiap periode penggemukan dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah sapi potong yang dijual dengan harga jual sapi potong per kilogram, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan merupakan jumlah penerimaan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau

keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Pendapatan usaha penggemukan sapi potong di PT IPB dihitung per periode penggemukan.

Harga pokok penjualan adalah total seluruh biaya produksi usaha penggemukan sapi dibagi dengan total volume sapi yang dihasilkan.

Full costing adalah metode perhitungan biaya pokok produksi melalui pendekatan keseluruhan biaya produksi.

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi sapi dalam satu periode yang nilainya dapat menggambarkan pendapatan yang diterima oleh peternak dari setiap rupiah yang dikeluarkan untuk usaha ternaknya dan dapat dinyatakan dalam bentuk angka.

Pemasaran merupakan proses pertukaran mencakup serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memindahkan kepemilikan sapi dari pihak peternak ke konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerjasama dengan PT IPB dalam memasarkan sapi potong yang dihasilkan hingga sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh semua lembaga pemasaran dalam proses pemasaran sapi potong sampai ke tangan konsumen yang dapat dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Jasa layanan penunjang antara lain adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang menunjang kegiatan penggemukan sapi potong, diantaranya yaitu lembaga keuangan, lembaga penelitian, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi serta asuransi.

Kinerja sistem agribisnis adalah gambaran mengenai hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh PT IPB, berdasarkan kriteria tertentu. Pengukuran

kinerja dalam penelitian ini menggunakan indeks agribisnis yang terdiri dari beberapa indikator berbeda pada setiap subsistem agribisnis.

Kinerja subsistem penyediaan sarana produksi adalah gambaran mengenai hasil kegiatan penyediaan sarana produksi yang telah dilakukan oleh PT IPB. Pengukuran kinerja subsistem ini menggunakan indeks agribisnis dan enam tepat.

Kinerja subsistem budidaya adalah gambaran mengenai hasil kegiatan budidaya penggemukan sapi yang telah dilakukan oleh PT IPB. Pengukuran kinerja subsistem ini menggunakan indeks agribisnis dan analisis pendapatan.

Kinerja subsistem pemasaran adalah gambaran mengenai hasil kegiatan pemasaran sapi yang telah dilakukan oleh PT IPB. Pengukuran kinerja subsistem ini menggunakan indeks agribisnis dan analisis strategi pemasaran (4P).

Kinerja subsistem lembaga penunjang adalah gambaran mengenai hasil kegiatan PT IPB dalam memanfaatkan jasa layanan penunjang yang ada untuk membantu dan memperlancar sistem agribisnis yang dilakukan. Pengukuran kinerja subsistem ini menggunakan indeks agribisnis dan analisis peran lembaga penunjang.

Indeks agribisnis adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan skor pada indikator-indikator untuk melihat kinerja pada setiap subsistem agribisnis usaha penggemukan sapi di PT IPB.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT IPB dengan alamat di Desa Adirejo, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa PT IPB merupakan salah satu peternakan penggemukan sapi terbesar di Kabupaten Lampung Tengah dengan populasi sapi potong yang tinggi. PT

IPB menjadi sentra penggemukan sapi potong yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat di Provinsi Lampung. Waktu pengambilan data dilakukan pada November-Desember 2022.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui cara wawancara dengan responden, yaitu manajer, *staff*, dan para pekerja yang menunjang kegiatan agribisnis di PT IPB dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disediakan untuk mempermudah dalam pengumpulan data, serta dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah, dokumen perusahaan, literatur, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kasus yaitu memperoleh data yang lengkap dan terperinci di PT IPB mengenai analisis kinerja sistem agribisnis kegiatan usaha penggemukan sapi potong yang terdiri dari penyediaan sarana produksi, proses usaha tani, proses pemasaran, dan lembaga penunjang yang mendukung keberhasilan usaha penggemukan sapi potong di PT IPB.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan pada saat menganalisis indeks agribisnis, biaya produksi, penerimaan, pendapatan usaha penggemukan sapi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui penyediaan sarana produksi, saluran pemasaran, dan peranan jasa layanan pendukung pada kegiatan agribisnis usaha penggemukan sapi potong. Berikut metode analisis data yang digunakan untuk setiap tujuan dalam penelitian ini.

1. Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung indeks agribisnis penyediaan sarana produksi. Indikator indeks penyediaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem sarana produksi

| Indikator | Nilai Interval | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Keterangan |
|-------------------------|----------------|-----------------|----------------|--|
| Sapi bakalan | 0-1 | 1 | 0 | 0 = bakalan tidak sesuai ketentuan 1 = bakalan sesuai ketentuan |
| Pakan | 0-1 | 1 | 0 | 0 = tidak tercukupi 1 = tercukupi |
| Lokasi | 0-2 | 2 | 0 | 0 = tidak sesuai kriteria 1 = sebagian sesuai kriteria 2 = sesuai kriteria |
| Air dan sumber energi | 0-1 | 1 | 0 | 0 = tidak tersedia 1 = tersedia |
| Alat dan mesin produksi | 0-1 | 1 | 0 | 0 = tidak mudah digunakan 1 = mudah digunakan |
| Obat dan vitamin | 0-1 | 1 | 0 | 0 = digunakan tidak sesuai ketentuan 1 = digunakan sesuai ketentuan |
| Bangunan/kandang | 0-1 | 1 | 0 | 0 = tidak sesuai kriteria 1 = sebagian sesuai kriteria |
| Tenaga kerja | 0-1 | 1 | 0 | 0 = bekerja tidak sesuai SOP 1 = bekerja sesuai SOP |
| Jumlah | | 9 | | |

Sumber: Soegiri, 2009

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah maupun non-pemerintah, usaha maupun non-usaha, berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif, dan prosedural sesuai tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan. SOP yang dimaksud adalah ketentuan yang berasal dari Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46/Permentan/PK.210/8/2015 dan ketentuan perusahaan.

Berdasarkan permentan tersebut, sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha budi daya sapi potong harus memenuhi persyaratan antara lain:

- 1) sehat jasmani dan rohani;
- 2) mempunyai keterampilan sesuai dengan bidangnya dan memahami risiko pekerjaan;
- 3) memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidang usaha budi daya sapi potong; dan
- 4) menerapkan keselamatan dan keamanan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan.

Indeks agribisnis penyediaan sarana produksi memiliki jumlah nilai tertinggi 9 dan jumlah nilai terendah 0, sehingga penilaiannya adalah (0,00 - 4,50) belum baik dan (4,51 - 9,00) baik.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen penyediaan sarana produksi usaha penggemukan sapi di PT IPB. Pengamatan sistem penyediaan sarana produksi dilakukan melalui kriteria enam tepat, yaitu tepat waktu, tepat jenis, tepat tempat, tepat harga, tepat kuantitas, dan tepat kualitas.

2. Analisis Subsistem Usahatani

Metode analisis yang digunakan pada subsistem usahatani adalah analisis dekriptif kuantitatif dan dekriptif kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung indeks

agribisnis, pendapatan yang diperoleh, biaya pokok produk si pada usaha penggemukan sapi potong PT IPB.

a. Indeks Agribisnis

Indikator indeks agribisnis subsistem usahatani pada usaha penggemukan sapi potong PT IPB dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem budidaya

| Indikator | Nilai Interval | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Keterangan |
|------------------------|----------------|-----------------|----------------|---|
| Pola budidaya intensif | 0-2 | 2 | 0 | 0 = tidak sesuai budidaya yang benar 1 = sebagian sesuai budidaya yang benar 2 = sesuai budidaya yang benar |
| Perkawinan | 0-1 | 1 | 0 | 0 = tidak menggunakan semen beku SNI 1 = menggunakan semen bekuSNI |
| Pencatatan | 0-2 | 2 | 0 | 0 = tidak melakukan pencatatan 1 = sebagian melakukan pencatatan 2 = melakukan pencatatan |
| Pencegahan penyakit | 0-1 | 1 | 0 | 0 = tidak melakukan pencegahan 1 = melakukan pencegahan |
| Pendapatan | 0-2 | 2 | 0 | 0 = rugi 1 = impas 2 = untung |
| Harga | 0-1 | 1 | 0 | 0 = < harga biaya bakalan 1 = > harga biaya bakalan |
| Jumlah | | 9 | | |

Sumber: Soegiri, 2009

Indeks usahatani memiliki jumlah nilai tertinggi 9 dan terendah 0, sehingga penilaiannya adalah (0,00 - 4,50) belum baik dan (4,51 - 9,00) baik.

b. Analisis Biaya Pokok Produksi

Biaya pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode. Penentuan biaya pokok produksi dalam penelitian menggunakan metode *full costing*. *Full costing* adalah metode penentuan biaya pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel. Pada metode *full costing* seluruh biaya tersebut dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar yang sesungguhnya.

Tabel 5. Perhitungan biaya pokok produksi menggunakan metode *full costing*

| | |
|---|---------|
| Jumlah produksi sapi dalam satu periode (Kg) | xxx (a) |
| Biaya sapi bakalan | xxx (b) |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx (c) |
| Biaya <i>Overhead</i> Peternakan (BOP) | |
| BOP variabel | |
| Bahan pendukung (pakan dan lain-lain) | xxx (d) |
| BOP variabel lain-lain | xxx (e) |
| Jumlah BOP variabel (d+e) | xxx (f) |
| BOP tetap | |
| Penyusutan | xxx (g) |
| Biaya listrik | xxx (h) |
| Jumlah BOP tetap (h+g) | xxx (i) |
| Total biaya pokok produksi (b+c+f+i) | xxx (j) |
| Harga pokok produksi per kilogram (j/a) | xxx (k) |

Sumber: Mulyadi, 1991

c. Analisis Pendapatan Usaha

Perhitungan keuntungan dilakukan dengan cara menghitung pendapatan dalam hitungan per periode. Analisis keuntungan suatu usaha yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai (Soekartawi, 2002):

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan:

Π = pendapatan (Rp)

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *total cost* atau biaya total (Rp)

Y = sapi potong (kg)

P_y = harga sapi potong (Rp/kg)

X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{x_i} = harga faktor produksi ke- i (Rp)

Guna mengetahui kelayakan usaha, maka dilakukan analisis R/C rasio dengan melakukan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total Revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *Total Cost* atau biaya total (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya, jika $R/C < 1$ maka suatu usaha mengalami kerugian atau tidak menguntungkan karena penerimaan lebih kecil dari biaya, sedangkan $R/C = 1$ maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3. Analisis Subsistem Pemasaran

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung indeks agribisnis subsistem pemasaran. Indikator indeks subsistem pemasaran pada usaha penggemukan sapi potong PT IPB dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indikator indeks sistem agribisnis pada subsistem pemasaran

| Indikator | Nilai Interval | Nilai Tertinggi | Nilai Terendah | Keterangan |
|---------------------|----------------|-----------------|----------------|--|
| Waktu penggemukan | 0-2 | 2 | 0 | 0 = > 6 bulan 1 = < 4 bulan 2 = 4 - 6 bulan |
| Pengangkutan | 0-1 | 1 | 0 | 0 = lebih dari volume anjuran 1 = tidak lebih dari volume anjuran |
| Efisiensi pemasaran | 0-1 | 1 | 0 | 0 = belum efisien 1 = sudah efisien |
| Penentuan harga | 0-1 | 1 | 0 | 0 = perusahaan tidak dapat menentukan harga 1 = perusahaan dapat menentukan harga |
| Jumlah | | 5 | | |

Sumber: Soegiri, 2009

Indeks pemasaran jumlah nilai tertingginya adalah 5 dan terendahnya adalah 0, sehingga penilaiannya adalah (0,00 - 2,00) belum baik dan (2,01 - 5,00) sudah baik. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana saluran pemasaran atau saluran distribusi pemasaran sapi potong di PT IPB. Saluran distribusi pemasaran merupakan pihak-pihak yang bekerjasama dengan PT IPB dalam memasarkan sapi potong sampai pada konsumen akhir.

4. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kinerja lembaga yang mendukung pelaksanaan sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT IPB. Analisis dilakukan dengan menghitung indeks agribisnis subsistem jasa layanan pendukung. Indikator untuk mengukur kinerja subsistem jasa layanan pendukung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan pendukung

| Indikator | Nilai tertinggi | Nilai terendah | Keterangan |
|-----------------------|-----------------|----------------|---|
| Lembaga keuangan | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Lembaga penyuluhan | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Lembaga penelitian | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Kebijakan pemerintah | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Transportasi | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Komunikasi | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Koperasi | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Toko penyedia saprodi | 2 | 0 | 0 = tidak ada 1 = ada, tidak dimanfaatkan 2 = ada, dimanfaatkan |
| Jumlah | 16 | 0 | |

Sumber: Soegiri, 2009

Tabel 7 menunjukkan indikator-indikator yang digunakan dalam perhitungan indeks agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang. Indikator yang digunakan berjumlah 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 16 dan jumlah nilai terendah 0. Indikator-indikator ini diperoleh dari teori pembangunan sistem agribisnis menurut Departemen Pertanian (2002). Indikator subsistem jasa layanan penunjang digunakan untuk mengukur apakah pemanfaatan jasa layanan penunjang oleh PT IPB telah berjalan baik atau belum baik. Indeks agribisnis jasa layanan penunjang terdiri dari 8 indikator dengan jumlah nilai tertinggi 16 dan jumlah nilai terendah 0 sehingga interval penilaiannya adalah 0,00 – 8,00 (belum baik) dan 8,01 – 16,00 (baik).

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan penunjang berupa lembaga keuangan (bank), lembaga penyuluhan, transportasi, kebijakan pemerintah, serta teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan usaha penggemukan sapi potong. Data yang diperlukan meliputi keberadaan jasa layanan pendukung yang ada di lokasi penelitian dan bagaimana pemanfaatannya yang dilakukan oleh peternak.

5. Analisis Indeks Agribisnis

Pengukuran indeks agribisnis usaha penggemukan sapi mencakup empat subsistem, yaitu penyediaan sarana produksi, usahatani, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Indikator-indikator diberi nilai 2 jika jawaban dari pertanyaan dirasa meningkat, diberi nilai 1 jika jawaban pertanyaan tetap, dan diberi nilai 0 jika jawaban pertanyaan menurun (Soegiri, 2009).

Pengukuran indeks agribisnis mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013).

$$Z = \frac{(X-Y)}{k}$$

Keterangan :

Z = Interval kelas

X = Nilai tertinggi

Y = Nilai terendah

k = Banyak kelas (2 yaitu baik dan tidak baik)

Setelah memberikan skor pada masing - masing indikator, lalu setiap indikator ditimbang agar hasil penelitian tidak bias. Penimbangan ini dilakukan dengan cara skor masing - masing indikator dibagi dengan skor maksimum. Setelah melakukan penimbangan pada masing – masing subsistem maka dapat dilihat apakah masing - masing subsistem agribisnis berada pada indeks baik atau belum baik. Setelah setiap subsistem ditimbang, maka untuk melihat keseluruhan indeks agribisnis dapat menggunakan rumus seperti pada penelitian Soegiri (2009) sebagai berikut.

$$\bar{i} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i}, \text{ sehingga}$$

$$\bar{i} = \frac{(9 \times 9) + (9 \times 9) + (5 \times 5) + (16 \times 16)}{9 + 9 + 5 + 16}$$

$$\bar{i} = 11,36$$

Keterangan:

\bar{i} = indeks rata - rata tertimbang

x_i = nilai indeks agribisnis segi ke i

w_i = bobot data ke i

n = jumlah data

Pada persamaan di atas diketahui bahwa indeks agribisnis tertimbang dengan nilai maksimum adalah 11,36 sehingga apabila indeks agribisnis tertimbang yang didapatkan mendekati angka tersebut maka semakin baik.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Tengah tanggal 20 April 1999. Dengan adanya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999, maka Kabupaten Lampung Tengah secara resmi dilakukan pemekaran menjadi 3 (tiga) kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kota Metro. Kemudian, pada tahun yang sama juga terjadi perpindahan ibukota dari Metro ke Gunung Sugih.

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di Gunung Sugih. Secara geografis Kabupaten Lampung Tengah terletak antara 104° 35' - 105°50' Bujur Timur dan 4°30' - 4°15' Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah sebesar 13,57 % dari total luas Provinsi Lampung. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2021), Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 46 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah seluas 4.545,5 km² dengan topografi wilayah dibagi menjadi lima unit, yaitu daerah topografi berbukit hingga bergunung, daerah topografi berombak hingga bergelombang, daerah dataran alluvial, daerah rawa pasang surut, dan daerah sungai.

Secara administrasi Kabupaten Lampung Tengah berbatasan dengan beberapa kabupaten/ kota sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu, Tanggamus, Pesawaran, dan Lampung Selatan.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

Peta Kabupaten Lampung Tengah secara geografis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta wilayah Kabupaten Lampung Tengah

Pada tahun 2020, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 kecamatan, yaitu Padang Ratu, Selagai Lingga, Pubian, Anak Tuha, Anak Ratu Aji, Kali Rejo, Sendang Agung, Bangun Rejo, Gunung Sugih, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Trimurjo, Punggur, Kota Gajah, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Seputih Agung, Way Pengubuan, Terusan Nunyai, Seputih Mataram, Bandar Mataram,

Seputih Banyak, Way Seputih, Rumbia, Bumi Nabung, Putra Rumbia, Seputih Surabaya, dan Bandar Surabaya. Setiap kecamatan tersebut memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase luas kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah

| Kecamatan | Luas (km ²) | Persentase (%) |
|-----------------------|-------------------------|----------------|
| Padang Ratu | 164,00 | 3,61 |
| Selagai Lingga | 272,63 | 6,00 |
| Pubian | 187,40 | 4,12 |
| Anak Tuha | 162,68 | 3,58 |
| Anak Ratu Aji | 70,22 | 1,54 |
| Kalirejo | 111,90 | 2,46 |
| Sendang Agung | 97,90 | 2,15 |
| Bangun Rejo | 104,80 | 2,31 |
| Gunung Sugih | 164,01 | 3,61 |
| Bekri | 94,15 | 2,07 |
| Bumi Ratu Nuban | 63,71 | 1,40 |
| Trimurjo | 64,18 | 1,41 |
| Punggur | 60,70 | 1,34 |
| Kota Gajah | 49,60 | 1,09 |
| Seputih Raman | 130,00 | 2,86 |
| Terbanggi Besar | 217,15 | 4,78 |
| Seputih Agung | 106,96 | 2,35 |
| Way Pengubuan | 214,48 | 4,72 |
| Terusan Nunyai | 289,69 | 6,37 |
| Seputih Mataram | 115,96 | 2,55 |
| Bandar Mataram | 1.017,89 | 22,39 |
| Seputih Banyak | 136,62 | 3,01 |
| Way Seputih | 62,34 | 1,37 |
| Rumbia | 118,39 | 2,60 |
| Bumi Nabung | 108,94 | 2,40 |
| Putra Rumbia | 93,38 | 2,05 |
| Seputih Surabaya | 141,55 | 3,11 |
| Bandar Surabaya | 138,09 | 3,04 |
| Lampung Tengah | 4.545,5 | 100,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa luas wilayah Lampung Tengah adalah 4.545,5km². Kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Bandar Mataram dengan seluas 1.017,89 km² dan persentase 22,39% dari luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Sementara Kecamatan Kota Gajah menjadi kecamatan dengan luas wilayah terkecil dengan luas 49,60 km² dan persentase 1,09% dari luas

wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Terbanggi Besar berada di urutan ketiga setelah Kecamatan Bandar Mataram dan Selagai Lingga, dengan luas wilayah sebesar 217,15 km² dan persentase 4,78% dari luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kabupaten Lampung Tengah termasuk dalam kategori iklim A. Wilayah dengan jumlah curah hujan tertinggi berada di wilayah utara yaitu di Kecamatan Bandar Mataram dan Terusan Nunyai dengan curah hujan diatas rata-rata curah hujan tahunan, yaitu antara 180 – 260 mm/tahun. Wilayah dengan curah hujan rendah atau dibawah rata-rata yaitu di Kecamatan Padang Ratu, Bangunrejo, Bekri, Kalirejo, dan Anak Tuha. Kawasan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah yaitu Bandar Jaya, Gunung Sugih, Terbanggi memiliki curah hujan dibawah rata-rata, yaitu sekitar 80 – 100 mm.

Kabupaten Lampung Tengah termasuk beriklim tropis basah, karena mendapat pengaruh dari angin musim (Monsoon Asia). Menurut Data Badan Metereologi Klimatologi dan Geofisika Provinsi Lampung temperatur Kabupaten Lampung Tengah dalam kurun waktu lima tahun terakhir berada pada kisaran 20 –280 °C dengan suhu rata-rata pertahun 26,30 °C. Temperatur udara di Kabupaten Lampung Tengah relatif stabil dan tidak pernah menunjukkan perubahan yang ekstrim, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan di Kabupaten Lampung Tengah masih cukup baik. Kabupaten Lampung Tengah yang terletak di bawah garis khatulistiwa 5° Lintang Selatan beriklim Tropis-Humid dengan angin laut bertiup dari Samudra Indonesia dengan kecepatan angin rata-rata 5,83 Km/Jam, memiki temperatur rata-rata berkisar antara 26° C - 28° C pada daerah dataran dengan ketinggian 3.060 meter.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Tengah (2022), jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2021 adalah 1.477.395 jiwa. Data mengenai jumlah penduduk per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah per kecamatan

| Kecamatan | Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Tengah per kecamatan (Jiwa) |
|-----------------------|---|
| | 2021 |
| Padang Ratu | 63.461 |
| Selagai Lingga | 40.431 |
| Pubian | 54.494 |
| Anak Tuha | 48.599 |
| Anak Ratu Aji | 20.164 |
| Kalirejo | 77.798 |
| Sendang Agung | 46.543 |
| Bangun Rejo | 71.077 |
| Gunung Sugih | 78.957 |
| Bekri | 31.743 |
| Bumi Ratu Nuban | 35.955 |
| Trimurjo | 59.266 |
| Punggur | 42.568 |
| Kota Gajah | 37.504 |
| Seputih Raman | 54.672 |
| Terbanggi Besar | 131.019 |
| Seputih Agung | 58.162 |
| Way Pengubuan | 48.671 |
| Terusan Nunyai | 59.549 |
| Seputih Mataram | 56.621 |
| Bandar Mataram | 85.627 |
| Seputih Banyak | 54.088 |
| Way Seputih | 20.991 |
| Rumbia | 41.796 |
| Bumi Nabung | 38.565 |
| Putra Rumbia | 22.830 |
| Seputih Surabaya | 54.237 |
| Bandar Surabaya | 42.007 |
| Lampung Tengah | 1.477.395 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2022

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa Kecamatan Terbanggi Besar memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah, dengan jumlah penduduk sebesar 131.019 jiwa. Sebagian besar penduduk sekitar 1.023.069 jiwa atau 70,07% dari populasi penduduk Kabupaten Lampung Tengah berada pada usia produktif, yaitu usia 15-64 tahun. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Tengah cukup tinggi dan diharapkan mampu membangun perekonomian daerah.

B. Keadaan Umum Kecamatan Terbanggi Besar

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Terbanggi Besar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Wilayah ini terdiri dari 3 kelurahan, 7 kampung, 16 gabungan kelompok tani dan 226 kelompok tani dengan luas areal 20.143 Ha. Kecamatan Terbanggi Besar terbagi menjadi 226 wilayah kelompok meliputi sawah 4.527 Ha, perladangan 3.539 Ha, pekarangan 2.291 Ha, kolam 25 Ha, perkebunan 8.353,7 Ha dan lain-lain 1.407,3 Ha dengan ketinggian tempat 40-65 meter di atas permukaan laut. Peta wilayah Kecamatan Terbanggi Besar disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta wilayah Kecamatan Terbanggi Besar

2. Keadaan Demografis

Kecamatan Terbanggi Besar memiliki jumlah penduduk sebesar 131.927 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 67.032 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 64.895 jiwa. Desa Terbanggi Besar memiliki jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Terbanggi Besar yaitu berjumlah 30.944 jiwa. Hal tersebut dikarenakan desa ini memiliki wilayah yang paling luas. Selanjutnya adalah desa maju dan menjadi pusat kegiatan masyarakat yaitu Desa Yukum Jaya, Bandar Jaya Timur dan Bandar Jaya Barat.

3. Keadaan Sektor Peternakan

Sektor peternakan di Kecamatan Terbanggi Besar, memiliki prospek pengembangan yang baik dan telah cukup berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan protein hewani di Provinsi Lampung. Hal tersebut dikarenakan pada Kecamatan Terbanggi Besar terdapat banyak masyarakat yang merupakan peternak sapi potong dan beberapa sudah menjadi peternakan besar dengan mendirikan perusahaan Perseroan Terbatas (PT) maupun Perusahaan Komanditer (CV) dengan badan hukum yang sah, salah satunya PT IPB di Desa Adi jaya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), Desa Adi Jaya menempati posisi keempat sebagai desa yang memiliki jumlah ternak sapi terbanyak di Kecamatan Terbanggi Besar. Jumlah ternak sapi di Desa Adi Jaya sebanyak 1.500 ekor. Posisi pertama desa yang memiliki jumlah ternak sapi terbanyak adalah Desa Nambah Dadi sebanyak 6.818 ekor, dan di posisi kedua adalah Desa Terbanggi Besar sebanyak 1.980 ekor.

Data jumlah ternak sapi menurut kelurahan/desa di Kecamatan Terbanggi Besar disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah ternak sapi menurut kelurahan/desa di Kecamatan Terbanggi Besar

| Kelurahan/Desa | Sapi (Ekor) |
|------------------------|---------------|
| Adi Jaya | 1.500 |
| Yukum Jaya | 345 |
| Indra Putra Subing | 1.023 |
| Karang Endah | 1.863 |
| Nambah Dadi | 6.818 |
| Ono Harjo | 1.314 |
| Terbanggi Besar | 1.980 |
| Pocowati | 585 |
| Bandar Jaya Timur | 471 |
| Bandar Jaya Barat | 215 |
| Terbanggi Besar | 16.114 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

C. Keadaan Umum PT IPB

1. Sejarah Perusahaan

PT IPB merupakan peternakan penggemukan sapi potong yang didirikan oleh Bapak Nanang Purus Subendro. Bapak Nanang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur dan merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada. Awalnya peternakan ini merupakan bisnis keluarga yang dilakukan oleh Bapak Nanang, Ibu Wheni (istri) dan keluarga besar. Seluruh manajemen kegiatan dilakukan oleh keluarga, mulai dari kegiatan operasional hingga keperluan yang menunjang usaha. Seiring berkembangnya usaha peternakan ini, pada tahun 2009 Bapak Joko Setyawan selaku manajer saat ini turut bergabung dengan bisnis sapi potong milik Bapak Nanang. Kemudian, peternakan ini diresmikan menjadi badan usaha berbadan hukum yang sah pada tahun 2012 yang bernama CV Sempulur Mandiri Jaya dengan memelihara sapi potong lokal.

Ide untuk melakukan pemeliharaan sapi potong impor dimulai pada tahun 2014, sehingga peternakan yang awalnya hanya merupakan CV diubah menjadi PT yaitu PT IPB. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan

dalam pengembangan usaha dan melakukan impor sapi dari Australia. Sejak diubah, pada tahun yang sama PT IPB telah mendapatkan izin resmi untuk mengimpor sapi jenis Brahman Cross yang berasal dari Australia dengan nomor izin dari Balai Karantina Pertanian 1063/KPTS/KR.130/L/08/2015. Kuota impor yang diberikan kepada PT IPB saat itu adalah 1000 ekor. PT IPB untuk pertama kalinya mendatangkan sapi bakalan jenis medium bull dengan jumlah 598 ekor.

Bapak Nanang bekerja sama dengan pihak bank yang dinamakan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) dan mengajak masyarakat untuk bermitra serta membentuk kelompok ternak. Pertengahan 2015 dan akhir 2016, PT IPB memulai mitra dengan Koperasi Gunung Madu, PT Pasa Jaya Mesuji dan pada Oktober 2016 menjalin kerja sama dengan mitra baru yaitu PT Samudra Langit Biru (SLB) dengan sistem penyediaan bahan baku pakan berupa konsentrat disediakan dari perusahaan dan hijauan dari mitra. Jumlah sapi yang dimitrakan pada periode 1 sebanyak 150 ekor, periode 2, 3, dan ke 4 sebanyak 450 ekor dan periode 5 sebanyak 600 ekor. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan dari awal sampai panen harus berdasarkan rekomendasi dari PT IPB.

PT IPB mempunyai lahan seluas 5 ha, dengan kandang sapi seluas 3,25 ha yang saat ini dapat menampung 3.000 ekor sapi potong. Jumlah kandang sapi di PT IPB sebanyak 14 kandang yang pada masing-masing kandang terdiri dari 4 pen. PT IPB juga memiliki lahan hijauan seluas 1,25 ha yang ditanami hijauan yaitu tebon sebagai salah satu bahan pakan ternak sapi potong. Hijauan yang ditanam di area kebun tersebut juga digunakan sebagai pasokan hijauan saat musim kemarau tiba. Hasil panen dari tebon segar atau hijauan tersebut dapat juga digunakan sebagai bahan baku pembuatan silase. PT IPB masih memiliki lahan seluas 0,5 ha sebagai lahan bangunan administrasi, tempat tinggal (*mess*) karyawan serta aula untuk setiap pertemuan dan tempat parkir.

2. Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi

Visi menggambarkan aspirasi dasar atau mimpi dari sebuah organisasi, yang biasanya merupakan inisiatif seorang pendiri atau pimpinan organisasi dengan dukungan dari semua karyawan. Visi menggambarkan keberhasilan masa depan yang ingin dicapai, berjangka waktu 10-20 tahun, bahkan 50 tahun kedepan. PT IPB merupakan sebuah perusahaan penggemukan dan pembiakan sapi yang terus berkembang dan memiliki visi yaitu menjadi perusahaan peternakan terbaik di Indonesia melalui sistem yang terintegritas.

b. Misi

Misi dapat didefinisikan sebagai alasan atau tujuan suatu organisasi berdiri. Misi merupakan langkah awal dari proses pengembangan strategi perusahaan. Oleh karena itu, sebuah misi yang efektif akan sangat membantu perusahaan dalam memformulasikan strateginya. Misi merupakan langkah awal dari proses pengembangan strategi perusahaan. Misi PT IPB sebagai berikut.

- 1) Menjadi perusahaan unggulan di bidang penggemukan ternak sapi yang berstandar nasional bertaraf internasional.
- 2) Menambah jumlah populasi sapi mencapai 50.000 ekor sapi yang dikelola, sebagai upaya memenuhi seluruh permintaan pelanggan.
- 3) Menjalin hubungan baik dengan pelanggan.
- 4) Berkomitmen penuh untuk memberikan yang terbaik dalam produksi daging sapi dengan mengimplementasikan kualitas dan profesionalitas dalam pemeliharaan sapi di seluruh rantai pendistribusian mulai dari pusat di Australia sampai kepada pengguna di Indonesia.
- 5) Memperluas kandang untuk mendukung pertambahan populasi ternak sapi.

3. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (satuan kerja) dan hubungan antar bagian-bagiannya, serta ada dalam suatu organisasi dimana kegiatan operasional ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu struktur organisasi menunjukkan bagaimana fungsi atau kegiatan, pekerjaan secara formal dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan (terpadu). Struktur organisasi sangat penting dibuat dengan tujuan untuk membedakan hak dan kewajiban pegawai sesuai dengan fungsinya masing-masing, disamping itu juga untuk membangun koordinasi yang baik antara pimpinan dan karyawan. PT IPB dipimpin langsung oleh *Owner* yaitu Bapak drh. Nanang Purus Subendro, dan membawahi *manager feedlot* sebagai pimpinan di PT IPB yaitu Bapak Joko Setyawan A.Md, yang membawahi bagian *Finance, Purchasing, Feedlot, Feeding, Vetenner/breeding, General Affair, HRD, Marketing, AWO, Quality Control*. Struktur organisasi dan ketenagakerjaan PT IPB dapat dilihat pada Gambar 4.

Seluruh tenaga kerja yang ada di PT IPB adalah sebanyak 80 orang, yang terdiri dari 35 orang tenaga kerja tetap dan 45 orang tenaga kerja borongan. Tenaga kerja tetap terbagi dalam beberapa unit tenaga kerja. Tugas dari tenaga kerja borongan bermacam-macam, seperti membersihkan kandang, memindahkan limbah padat, mengolah pakan, dan memberikan pakan pada sapi di kandang. Tingkat pendidikan pekerja PT IPB sangat beragam yaitu mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mayoritas dari tenaga kerja di perusahaan ini berasal dari masyarakat sekitar. Hal ini memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar dengan keberadaan usaha peternakan tersebut yaitu dapat membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar perusahaan.

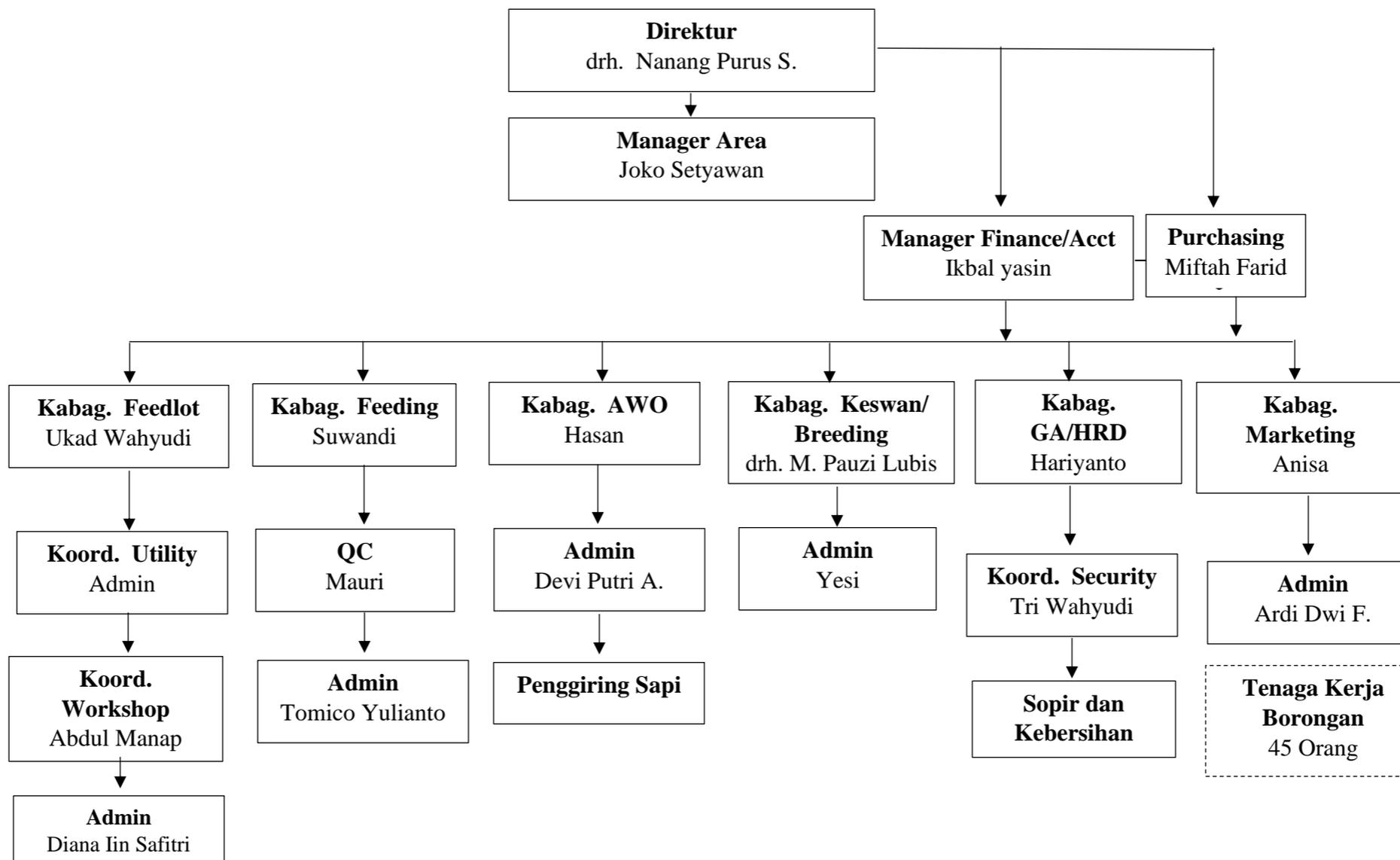
Tiap karyawan melakukan kegiatan rutin sesuai dengan pembagian kerjanya yang dilakukan setiap hari meliputi pemberian pakan, pengolahan pakan, pemeriksaan kesehatan, pembersihan kandang (sanitasi), penjualan, dan pengobatan pada ternak yang sakit, serta pengolahan limbah. Setiap karyawan kantor bekerja selama enam hari setiap minggunya dan masing-masing karyawan mendapatkan satu hari libur setiap minggunya secara bergantian. Jadwal jam kerja karyawan PT IPB tertera pada Tabel 11.

Tabel 11. Jadwal kerja di PT IPB

| <i>Shift</i> | Jam Kerja | Jam Istirahat |
|--------------|-----------------|-----------------|
| Kantor | 08.00-16.00 WIB | 12.00-13.00 WIB |
| Kandang | 06.00-16.00 WIB | 12.00-13.00 WIB |

Sumber: PT IPB, 2022

Untuk pembagian jaga malam dimulai pukul 19.00-06.00 WIB yang dilakukan oleh *staff* keamanan. Kegiatan jaga malam dilakukan untuk pengamatan kondisi kesehatan ternak, mengamati pemberian pakan khususnya pada sapi yang masih dalam awal pemeliharaan. Jumlah tenaga kerja yang bertugas jaga malam berjumlah 3 orang.



Gambar 4. Struktur organisasi PT IPB

4. Lokasi Perusahaan

Pemilihan lokasi untuk sapi potong merupakan hal yang perlu diperhatikan. Lokasi peternakan ideal akan membuat hewan tetap nyaman di kandang dan memaksimalkan produktivitasnya. Dalam pembangunan kandang atau perkandangan, diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut harus memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dari pembangunan rumah kandang. Kandang dengan persyaratan akan meningkatkan perkembangbiakan, karena semakin baik persyaratan kandang maka semakin sehat hewan tersebut (Purbowati dan Rianto, 2010). Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan lokasi peternakan antara lain letak topografi dan geografi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan bahan pakan, sumber air, transportasi dan ketersediaan pedet bakalan (Santosa, 2000).

PT IPB terletak di Dusun Adirejo Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Dusun ini berbatasan dengan Desa Yukum Jaya di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Indra Putra Subing di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Seputih Jaya di sebelah selatan, dan bersebelahan dengan Desa Bandar Jaya di sebelah barat. Jarak antara PT IPB dengan jalan raya adalah 2 km, sehingga menjadikan lokasi perusahaan menjadi lokasi yang strategis karena mempermudah dalam melakukan penyediaan sarana produksi, pendistribusian, dan pemasaran. Lokasi PT IPB juga tidak terlalu jauh dari Pelabuhan Panjang, sehingga mempermudah transportasi dalam melakukan penerimaan sapi potong impor dan pengiriman sapi ke kota-kota lain.

Luas PT IPB adalah 3,25 ha, yang dialokasikan menjadi perkantoran, mess, gudang pakan, 14 kandang yang terdiri dari kandang *breeding*, kandang isolasi, dan kandang penggemukan, instalasi karantina hewan, tempat penampungan dan pengolahan limbah padat dan cair, taman, serta lahan hijauan. Jarak lokasi peternakan dengan pemukiman penduduk yaitu 20-100 meter dengan batas pagar berupa tembok setinggi 3 m. Hal ini

tidak sesuai dengan surat keputusan Direktorat Jendral Peternakan No. 776 tahun 1982 mengenai jarak lokasi kandang sekurang-kurangnya adalah 250 m dari pemukiman penduduk. Jarak satu kandang dengan kandang lainnya adalah 50 m.

5. Tata Letak Perusahaan

Aktivitas produksi suatu perusahaan perlu dilakukan secara cepat dan tepat, sehingga untuk menghindari risiko yang terjadi diperlukan adanya pengaturan berbagai tata letak dan fasilitas yang tidak berubah-ubah. Oleh karena itu, dalam pengaturan tata letak dan fasilitas perlu diperhatikan dengan baik dan disesuaikan dengan hal yang dilakukan oleh para pekerja untuk melakukan proses produksi. Pengaturan tata letak yang baik akan berpengaruh pada kenyamanan pekerja yang mempengaruhi kinerja pekerja tersebut. Peternakan dekat rumah pemilik atau direktur utama PT IPB yaitu Bapak Nanang dan dekat dengan tempat tinggal para pekerja.

PT IPB memiliki area seluas 3,25 ha yang dibagi menjadi tiga zona yaitu, zona 1, zona 2 dan zona 3. Zona 1 terletak di bagian depan perusahaan yang terdiri dari pos satpam, kantor, tempat parkir, bengkel, mess karyawan, gudang pakan 1, area penimbangan pakan, gazebo, toilet dan mushola. Zona 2 terdiri dari kandang, *cattle yard*, dan gudang pakan 2. Zona 3 terletak di bagian belakang perusahaan yang merupakan tempat penampungan limbah. Kondisi jalan di sekitar area perusahaan masih berupa bebatuan, sedangkan jalan di area kandang berupa beton. Di sekeliling perusahaan terdapat tembok beton yang digunakan sebagai pembatas antara area perusahaan dengan lingkungan luar, seperti foto yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Foto PT IPB

6. Sarana Produksi Perusahaan

a. Sumber Air dan Penggunaannya

Sumber air di PT IPB berasal dari dua sumur bor yang memiliki kedalaman 80 meter. Sumur bor ini terletak di belakang kandang. Sumur bor menjadi sumber air yang mengalir segala keperluan peternak dalam menjalankan usahanya. Pengambilan air dilakukan dengan pompa air otomatis yang berfungsi ketika debit air mulai menurun. Air ditampung oleh empat tower dengan masing-masing unit berkapasitas 10.000 liter air dengan tinggi tower 14 meter.

b. Perkandangan dan Kapasitas Kandang

Kondisi kandang yang berada di PT IPB menggunakan kandang dengan sistem semi terbuka dengan posisi kandang membujur dari arah timur ke barat dan bentuk atap *gable* dengan bahan atap yaitu asbes. Diharapkan sirkulasi di dalam kandang lebih baik serta dengan bentuk kandang koloni diharapkan sinar matahari dapat menyinari kandang sehingga tidak memengaruhi produktivitas ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2002) bahwa sinar matahari, terutama pada pagi hari harus dapat masuk secara langsung ke dalam kandang. Sinar matahari mampu mengubah pro vitamin D menjadi

vitamin D dan sangat baik untuk membunuh bakteri penyakit yang ada di dalam kandang. Kandang yang dimiliki PT IPB berjumlah 14 kandang yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ukuran kandang pada PT IPB dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Ukuran luas dan kapasitas kandang sapi

| Jenis Kandang | Nama Kandang | Jumlah Pen | Ukuran Kandang per pen (P x L) | Kapasitas Kandang per pen |
|----------------------------|--------------|------------|--------------------------------|---------------------------|
| Penggemukan dan pembibitan | 1 | 4 | 15 x 6 | 107 |
| Penggemukan | 2 | 4 | 15 x 6 | 53 |
| Penggemukan | 3 | 4 | 15 x 6 | 66 |
| Isolasi dan pembibitan | 4 | 5 | 15 x 6 | 120 |
| Penggemukan | 5 | 4 | 15 x 6 | 38 |
| Penggemukan | 6 | 4 | 15 x 6 | 44 |
| Penggemukan | 7 | 4 | 15 x 6 | 74 |
| Karantina | 8 | 4 | 25 x 8 | 260 |
| Karantina | 9 | 4 | 25 x 8 | 238 |
| Karantina | 10 | 4 | 25 x 8 | 228 |
| Karantina | 11 | 4 | 25 x 8 | 302 |
| Karantina | 12 | 4 | 25 x 8 | 252 |
| Karantina | 13 | 4 | 25 x 8 | 252 |
| Karantina | 14 | 4 | 25 x 8 | 262 |

Sumber: PT IPB, 2022

PT IPB memiliki kapasitas kandang maksimum yakni 3.284 ekor sapi dengan luasan per ekor sapi sekitar 2,5-3 m². Menurut Meat and Livestock Australia (2010), kepadatan kandang yang baik adalah 2,5-4 m². Siregar (2013) menambahkan bahwa ukuran panjang dan lebar kandang pemeliharaan untuk satu ekor sapi dewasa adalah panjang dan lebar 2,10 m x 1,45 m untuk sapi lokal dan 2,10 x 1,50 m untuk sapi impor dan sapi perah jantan. Bisa dikatakan bahwa kepadatan kandang di PT IPB sudah baik tidak terlalu padat maupun renggang. Gambar kandang di PT IPB tertera pada Gambar 5.

c. Sumber Listrik dan Penggunaanya

PT IPB menggunakan listrik Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai sumber listriknya. Listrik digunakan oleh PT IPB untuk menunjang keberlangsungan usahanya yang memanfaatkan barang elektronik. Perusahaan ini menggunakan listrik dengan daya 150.000 Watt. Saat listrik mati maka perusahaan akan melakukan kegiatan secara manual, seperti proses *mixing* pakan.



Gambar 6. Kandang karantina

d. Peralatan Produksi

Peralatan produksi merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan produksi, setiap peralatan memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang ada pada perusahaan. Perawatan untuk peralatan berat seperti traktor, truk, dan mesin *shovel* dilakukan secara berkala. Peralatan produksi yang digunakan di PT IPB tertera pada Tabel 13.

Tabel 13. Peralatan produksi dan fungsinya

| No | Nama Alat | Jumlah | Fungsi Alat |
|-----|----------------------|--------|--|
| 1. | Bobcat/loader | 1 | Mengangkut feses ke mobil pengangkut |
| 2. | Mixer | 2 | Alat pencampur bahan baku pakan |
| 3. | Mobil | 4 | Alat transportasi pengangkut yang terdiri dari 2 <i>pick up</i> dan 2 <i>colt diesel</i> |
| 4. | Mesin <i>chopper</i> | 2 | Alat pencacah hijauan |
| 5. | Tossa | 2 | Mengangkut pakan hijauan dan konsentrat |
| 6. | Artco | 28 | Mengangkut karung pakan di kandang dan membawa feses menuju tempat penampungan limbah |
| 7. | Angkong | 4 | Mengangkut pakan |
| 8. | Tower | 4 | Tempat menampung air |
| 9. | Timbangan | 2 | Menimbang bahan pakan dan sapi |
| 10. | Sekop | 28 | Mengambil feses ke artco |
| 11. | Serok pakan | 28 | Pengaduk pakan di kandang |

Sumber: PT IPB, 2022

e. Gudang Pakan

Gudang pakan digunakan untuk menyimpan sementara bahan pakan. Persyaratan yang harus dipenuhi jika menyimpan konsentrat di dalam gudang adalah harus terhindar dari berbagai macam hama seperti tikus, kecoa, dan jenis serangga lainnya. Hal tersebut karena hama gudang dapat merusak kualitas pakan yang sedang disimpan.

PT IPB memiliki dua gudang pakan yang terdiri dari gudang konsentrat dan gudang hijauan. Setiap gudang berisikan pakan konsentrat dan hijauan. Gudang pertama terletak di bagian depan perusahaan, di dalam gudang ini juga disimpan berbagai macam *feed additive* yang nantinya akan dicampurkan dengan bahan pakan lainnya. Gudang pertama digunakan untuk menyimpan pakan konsentrat dan hijauan yang diperoleh dari *supplier* dan sebagai tempat mencampur *feed*

additive yang telah disediakan dalam satu karung yang sesuai dengan formulasi sebelum dicampurkan dengan hijauan dan konsentrat.

Gudang kedua terletak dekat dengan perkandangan. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan para pekerja dalam pemberian pakan, sehingga pendistribusian dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Dalam gudang ini terdapat tiga sekat yang memisahkan antara tumpukan pakan konsentrat, hijauan, dan mesin pencampur pakan yaitu mesin *chopper*, *mixer*, serta timbangan. *Chopper* digunakan untuk mencacah hijauan seperti tebon jagung supaya lebih mudah saat proses *mixing* dan mudah dicerna oleh ternak, sedangkan *mixer* berfungsi untuk mencampurkan konsentrat, hijauan, serta *feed additive*. Kapasitas *mixer* di PT IPB adalah 3 ton. Gudang pakan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Gudang belakang

f. Tempat Penampungan Limbah

PT IPB mempunyai dua jenis tempat penampungan limbah, yaitu tempat penampungan limbah padat dan cair. Limbah padat yang dimaksud adalah feses dan limbah cair adalah urin ternak sapi. Urin yang dihasilkan oleh ternak akan mengalir ke selokan, kemudian akan dialirkan melalui pipa yang ada di bawah tanah ke kolam limbah cair. Kolam limbah cair yang dimiliki PT IPB berjumlah 10 kolam,

sedangkan tempat penampungan limbah padat berjumlah dua tempat. Tempat penampungan limbah cair dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Tempat penampungan limbah cair

Pembuangan limbah padat dilakukan dengan mengumpulkan feses yang dihasilkan oleh ternak setiap paginya lalu dipindahkan ke tempat penampungan limbah padat supaya kebersihan kandang tetap terjaga. Limbah padat yang dikumpulkan akan dijadikan sebagai pupuk untuk menyuburkan lahan kebun yang dimiliki perusahaan, sedangkan limbah cair pada kolam terakhir akan melalui proses penyaringan. Penyaringan dilakukan untuk memastikan bahwa urin tidak mencemari lingkungan sekitar apabila dibuang ke irigasi terdekat. Pada musim hujan urin yang dibuang merupakan campuran antara urin dengan air hujan dan ketika musim kemarau air dalam kolam tidak perlu dibuang karena akan mengering dengan sendirinya. Tempat penampungan limbah padat dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Tempat penampungan limbah padat

g. Kebun Pakan Perusahaan

PT IPB memiliki kebun pakan yang dikelola sendiri oleh perusahaan. Kebun tersebut berfungsi sebagai sumber pasokan pakan hijauan ternak. Tanaman pakan hijau yang dibudidayakan oleh perusahaan adalah tanaman jagung, sorgum, dan pakchong. Total luas lahan tanaman jagung dan sorgum adalah 6 ha, sedangkan pakchong hanya 0,25 ha. Lokasi penanaman tanaman pakan berada di dekat perusahaan, hal tersebut dilakukan agar memudahkan dalam penyediaan bahan pakan ini. Distribusi pakan dilakukan dengan menggunakan alat transportasi berupa *truck* dengan muatan 6 ton.

7. Kemitraan

Upaya peningkatan daya saing usaha ternak sapi potong secara teknis dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan perluasan kegiatan ekonomi melalui kemitraan (Kuswaryan, Rahayu, Firmansyah, dan, Firman, 2004). Menurut Hafsah (2006), kendala dalam pelaksanaan kemitraan adalah karena kemitraan didasarkan belas kasihan, perbedaan kemampuan penguasaan teknologi dan konsistensi dalam pemenuhan perjanjian. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu dengan menegakkan

prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan antara satu sama lain.

PT IPB merupakan *feedlot* yang dalam menjalankan usaha penggemukan sapi bekerjasama dengan pihak lain. Kerjasama dilakukan dalam bentuk kemitraan. Hal ini sesuai dengan regulasi pemerintah terkait kebijakan kemitraan usaha yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 44 Tahun 1997. Hubungan kemitraan antara kedua belah pihak dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis yang mengatur mengenai bentuk dan lingkup kegiatan usaha kemitraan, hak dan kewajiban masing-masing pihak, bentuk pembinaan dan pengembangan, keuntungan bagi hasil, kematian sapi, jangka waktu, dan penyelesaian perselisihan.

PT IPB melakukan kemitraan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, dan menjadi kewajiban perusahaan untuk bermitra dengan masyarakat. Dengan kemitraan yang disepakati oleh kedua belah pihak, maka PT IPB akan membantu agar mitra peternak untuk menjadi pengusaha profesional sebagai mitra sejajar dengan mengikuti program pelatihan, magang, dan pendampingan. Keuntungan yang diperoleh mitra adalah selisih harga jual dikurangi dengan biaya bibit dan biaya operasional selama pemeliharaan. Jaminan yang diberikan kepada mitra adalah jaminan penyediaan sapi bakalan, pendampingan, supervisi, dan garansi pasar.

PT IPB bekerjasama dengan tiga mitra yang berada dalam Provinsi Lampung. Ketiga mitra tersebut yaitu PT Pasa Jaya yang berlokasi di Kabupaten Mesuji, Koperasi Gunung Madu, dan PT Samudera Biru Langit yang berlokasi di Kabupaten Lampung Tengah. PT IPB dan peternak mitra memiliki perjanjian tertulis mengenai hak dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak agar kemitraan berjalan dengan lancar dan terhindar dari risiko perselisihan. PT IPB berkewajiban

dalam menyediakan bakalan yang berkualitas, menjamin pemasaran, dan menyediakan tenaga supervisi untuk bisa memastikan SOP pemeliharaan yang dilakukan mitra sesuai dengan standar dari perusahaan (formulasi pakan, cara pemberian pakan, dan teknis pemeliharaannya).

PT IPB membantu mitra peternak dalam hal penyediaan sarana dengan melakukan penyediaan sarana dan prasarana produksi, membantu perbaikan sistem produksi dan kontrol kualitas, dan membantu meningkatkan efisiensi penyediaan bahan pakan, namun hal tersebut dilakukan jika peternak mitra menginginkan *supply* bahan pakan dari perusahaan. Perusahaan juga berupaya menjamin pasar mitra peternak dengan membantu akses pasar, memberikan bantuan informasi pasar, memberikan bantuan promosi, dan mengembangkan jaringan usaha. Selain itu, perusahaan juga turut andil dalam membantu pengembangan sumber daya manusia dan manajemen yang dilakukan peternak mitra dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, magang, studi banding, dan konsultasi.

Pihak mitra peternak memiliki hak dan kewajiban yang juga harus dipatuhi. Untuk menjalin kerjasama dengan PT IPB maka mitra peternak harus menyediakan dan menyiapkan lahan, mempunyai kandang dan fasilitas yang dibuat selengkap mungkin bagi pemeliharaan ternak, sehingga teraudit oleh pihak eksportir, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan mampu dalam melakukan usaha penggemukan sapi Brahman Cross, menyediakan sarana produksi dan tenaga kerja untuk kelangsungan kegiatan budidaya. Dalam menjalankan kemitraan, terdapat kendala yang dihadapi oleh perusahaan, salah satunya adalah pihak pembeli hanya menginginkan sapi yang dijual oleh pihak perusahaan. Solusi yang dapat diambil adalah dengan mempromosikan dan meyakinkan pembeli bahwa sapi yang dimiliki oleh mitra memiliki kualitas yang sama dengan sapi milik PT IPB.

8. Tata Kelola, Hukum, dan Kelembagaan

PT IPB merupakan *Feedloter* yang melakukan impor sapi dari Negara Australia. Sebelum melakukan impor sapi, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh PT IPB. Persyaratan-persyaratan ini dapat dilihat pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 pada pasal 13, Persyaratan yang harus dilampirkan yaitu:

- a. Akte Pendirian Usaha beserta perubahannya;
- b. NIB yang berlaku sebagai API;
- c. Bukti penguasaan tempat pemeliharaan;
- d. Bukti penguasaan tempat penyimpanan berpendingin (*cold storage*) dan bukti penguasaan alat transportasi berpendingin untuk impor produk;
- e. Surat pernyataan yang menyatakan bahwa pemotongan bakalan dilakukan di Rumah Potong Hewan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan terhadap Impor Bakalan;
- f. Rekomendasi dari Menteri Pertanian atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Pertanian, terhadap Impor Jenis Hewan dan Produk Hewan;
- g. Rekomendasi dari Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan atau pejabat yang ditunjuk oleh Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan terhadap Impor Jenis Produk Hewan Olahan.

Selain harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Indonesia, PT IPB juga harus mengikuti aturan yang dibuat oleh Australia yaitu ESCAS (*Exporter Supply Chain Assurance System*). ESCAS adalah peraturan dan persyaratan dari pihak Australia sebagai eksportir untuk negara pengimpor ternak bakalan atau potong dari Australia. Peraturan ESCAS memiliki tujuan untuk meminimalisir kejadian yang bertentangan dengan *animal welfare standards* dengan menjamin penanganan terhadap sapi potong secara lebih layak di negara pengimpor. Dalam ESCAS terkandung 4 butir peraturan utama, yaitu:

- a. *Following OIE rules*: mengikuti standar yang tertuang dalam OIE:
- b. *Control*: memiliki pelaporan dan akuntabilitas yang terkontrol
- c. *Traceability*: atau pelacakan yang efektif dari pihak yang berwenang, dari produsen hingga ke konsumen.
- d. *Audits*: atau bersedia untuk diverifikasi oleh pihak independen yang berkualifikasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam menjalankan usahanya PT IPB mengikuti aturan yang diberikan oleh Negara Australia. PT IPB mempekerjakan karyawan yang khusus menangani kesejahteraan hewan yaitu AWO (*Animal Welfare Officer*), karyawan ini akan mengawasi jalannya kegiatan pemeliharaan sapi dan proses penjualan hingga pemotongan sapi, sehingga dapat memastikan bahwa sapi mendapat perlakuan yang baik dan diperhatikan kesejahteraan hewannya. Selanjutnya, PT IPB hanya menjual sapi kepada pihak yang mempunyai atau menyediakan RPH yang telah teraudit pihak Australia. AWO akan memastikan bahwa sapi benar-benar dipotong oleh RPH tersebut dan tidak dijual kembali dalam keadaan hidup. Pada telinga kanan sapi terdapat RFID atau *chip* yang dapat melacak keberadaan sapi, sehingga pihak eksportir mengetahui jika terjadi penyimpangan pada penanganan sapi.

Untuk mempermudah dalam mengelola usahanya, PT IPB membagi kegiatan usaha penggemukan sapi dalam beberapa *shipment*, sesuai dengan waktu kedatangan sapi. Dalam satu *shipment* terjadi proses atau rantai pemeliharaan, mulai dari kedatangan sapi hingga sapi terjual, sehingga perhitungan pendapatan dilakukan pada setiap *shipment*. Pada akta notaris pihak yang menjadi komisaris atau pemegang saham adalah Bapak Nanang Purus Subendro. Bapak Nanang merupakan pemilik sekaligus direktur PT IPB, yang mengelola secara langsung PT IPB. Bapak Nanang memilih sendiri sapi bakalan yang akan dibeli pada setiap *shipment* untuk memastikan kualitas sapi bakalan yang dibelinya. Selain itu, Bapak Nanang juga turut andil dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan secara langsung kepada peternak rakyat dan masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja subsistem penyediaan sarana produksi di PT IPB telah baik, dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis enam tepat yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui juga bahwa dalam pelaksanaannya ternyata masih terdapat kekurangan yaitu lokasi perusahaan yang dekat dengan pemukiman, penyediaan bakalan yang belum tepat jenis, manajemen gudang yang kurang baik, dan tenaga kerja yang belum sesuai jumlah dan kompetensinya.
2. Kinerja subsistem budidaya di PT IPB telah baik, dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis pendapatannya. PT IPB telah menjalankan usaha penggemukan sapi yang menguntungkan, untuk saat ini PT IPB belum melakukan perkawinan dengan inseminasi buatan, dimana hal ini merupakan salah satu indikator kinerja.
3. Kinerja subsistem pemasaran PT IPB telah baik, dilihat dari analisis indeks agribisnis dan analisis 4P yang telah dilakukan. Saluran pemasaran sapi potong di PT IPB yaitu pedagang besar (RPH), pedagang pengecer, dan konsumen. Pemasaran sapi potong dilakukan di Provinsi Lampung dan di luar Provinsi Lampung.
4. Kinerja subsistem jasa layanan penunjang PT IPB sudah baik dilihat dari analisis indeks agribisnisnya. Jasa layanan penunjang yang membantu dalam kelancaran sistem agribisnis sapi potong PT IPB yaitu lembaga keuangan, lembaga penelitian, kebijakan pemerintah, sarana transportasi, sarana teknologi komunikasi dan informasi, dan toko penyedia sarana produksi.

5. Secara keseluruhan, kinerja sistem agribisnis usaha penggemukan sapi potong di PT IPB telah berjalan baik dengan indeks agribisnis tertimbang yang diperoleh adalah sebesar 9,26 dari nilai maksimal 11,36 atau sebesar 81,51%.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan penggemukan sapi potong PT IPB, perlu memperbaiki manajemen penyimpanan bahan pakan. Dalam manajemen penyimpanan bahan pakan, sebaiknya menggunakan teknik penyimpanan FIFO (*First In First Out*) untuk memudahkan keluar masuknya pakan dan menjaga kualitas pakan. Selain itu, untuk menjaga agar bahan pakan terhindar dari serangga dan hama, maka perlu menghindari kontak langsung antara bahan pakan dengan lantai, dan pakan disimpan di atas *pallet*/alas lantai.
2. Bagi Kementerian Pertanian Republik Indonesia diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih intensif untuk pengembangan usaha ternak penggemukan sapi di Provinsi Lampung. Dukungan yang diberikan adalah pemberian pelatihan pelaksanaan inseminasi buatan pada sapi indukan, sehingga populasi sapi dapat meningkat, berkualitas, dan mensejahterakan peternak.
3. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan dapat melakukan pengkajian mengenai prospek pengembangan usaha penggemukan sapi di PT IPB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Andika, P., Widjaya, S. and Nugraha, A. 2019. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Cv Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), p. 36.
- Akoso, B.T. 1996. *Kesehatan Sapi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang), *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 01(2): 68–83.
- Armunanto, Yusri, J. and Cepriadi. 2014. Analisis Usaha Sapi Potong dengan Pola Kemitraan antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jom Faperta*, 1(2), pp. 1–14.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Populasi Sapi Potong menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2014-2018*. BPS. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2022a. *Distribusi Persentase PDRB (Persen) Tahun 2020-2021*. Badan Resmi Statistik BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2022b. *Peternakan Dalam Angka 2022*. Badan Resmi Statistik BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2022c. *Populasi Sapi Potong menurut Provinsi (Ekor) Tahun 2019-2021*. Badan Resmi Statistik BPS. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2021. *Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah per kecamatan*. Badan Resmi Statistik BPS. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. 2022. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2022*. Badan Resmi Statistik BPS. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Terbanggi Besar. 2019. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2019*. Badan Resmi Statistik BPS. Lampung.
- Bagoes, I. M. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Bandini, Y. 1999. *Sapi Bali*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Chrisdianto, A., Widjaya, S., and Endaryanto, T., 2019. Analisis Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara Kota Metro (Studi Kasus di PT Superindo Utama Jaya). *JIIA*. 9(1), pp. 41–47.
- Departemen Pertanian. 2002. *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2022. *Statistik Peternakan 2022*. Dirjen Peternakan Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Djarjah, A. 1996. *Usaha Ternak Sapi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Faisal, H. N. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Papaya (*Carica papaya L*) Di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedunwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 11 (13) : 12-28.
- Fattah, A.H. 2019. Analisa Usaha dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Pattalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kab. Sinjai). *Agrominansia*, 3(2), pp. 11–24.
- Fikar, S. dan Ruhyadi, D. 2010. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Fikar, S. dan Ruhyadi, D. 2012. *Penggemukan Sapi*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Guna, M.A., Lestari, D.A.H. and Suryani, A. 2020. Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). *JIA*, 8(4), p. 592.
- Hadi, P.U., A. Thahar, N. Ilham, and B. Winarso. 2002. *A Progress report summary: analytic framework to facilitate development of Indonesia's beef industry*. Paper Presented at the "Routine Seminar", Center for Agro Socio Economic Research and Development.
- Hadi, S. and Maharani, E. 2017. *Analisis Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Siak Provinsi Riau*, XXXIII, pp. 9–20.
- Hafsah MJ. 2006. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hariyono, D. C, Soetrisno, S. and Aji, J.M. 2018. Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika Di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso, *Jurnal Bioindustri*, 1(1), pp. 50–59.
- Hasibuan, M. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hastang and Asnawi, A. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 1(1), pp. 240–252.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Lampung.
- Here, N.P., Bano, M. and Herewila, K. 2020. Analisis Sistem Agribisnis Usahatani Sawi Putih di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Excellentia*, IX(1), pp. 84–92.
- Hirawan, P., Lestari, D.A.H. and Kasymir, E. 2021. Analisis Sistem Agribisnis Usaha Ternak Kambing Saburai pada Koperasi Produsen Peternak (Kpp) Saburai Mandiri di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), p. 348.
- Holcomb, G., H. Kiesling, and Lofgreen, G. 1984. *Digestibility of Diets and Performance by Steers Feed Varying Energy and Protein Level in Feedlot Receiving Program*. Livestock Research Beefs and Cattle Growers Shorts Course. New Mexico State University, Mexico.
- Hungu. 2007. *Pengertian Jenis Kelamin*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Indrayani, I., Nurmalina, R. and Fariyanti, A. 2012. Analisis Efisiensi Teknis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(1), p. 286.

- Insana. 2009. *Sapi Potong*. Cetakan Ketujuh. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Karina A, Ismono R.H, Nugraha A. 2015. Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Penggemukan Sapi: Studi Kasus Usaha Penggemukan Sapi Milik Kastamar Di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung. *JIIA*. 3:3.
- Khusna, A., Daryanto, H.K. and Dyah, U.M.M. 2016. Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(2), pp. 69–75.
- Kuswaryan S, Rahayu S, Firmansyah C, dan Firman A. 2004. Manfaat ekonomi dan penghematan devisa impor dari pengembangan peternakan sapi potong lokal. *Jurnal Ilmu Ternak*, 4 (1) :41-46.
- Mahjali, S. 2012. Sistem Agribisnis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum*). *STEVIA*, Vol. 2 (1).
- Mangkunegara, A.P. 2009. *Manajemen sumber daya manusia*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Marhaendro, A.S.D. 2013. *Penyajian Data*.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>. Diakses pada 30 September 2022 Pukul 15.45 WIB.
- Mariyono dan Romjali, E. 2007. *Petunjuk Teknis Teknologi Pakan Murah untuk Usaha Pembibitan Sapi Potong*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Pasuruan.
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Brawijaya University. Malang.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. STIM. Yogyakarta.
- Meat and Livestock Australia. 2010. *Australian Cattle Industry*. Canberra.
- Meat and Livestock Australia. 2010. *Pedoman Pemberian Pakan Sapi Ternak Asia Tenggara*. Meat and Livestock Australia. Ltd. North Sydney.
- Ningsih, U.W., Hartono, B. and Nugroho, E. 2017. Analisis Pemasaran Sapi Potong melalui Analisis Marjin, Transmisi Harga, Struktur Pemasaran, Perilaku Pemasaran dan Kinerja Pemasaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu peternakan*, 27(1), pp. 1–11.
- Oktaviana, E., Lestari D. A. H., dan Indriani Y. 2016. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIIA*, Vol 4 (3), Agustus 2016.

- Pawere, F. R, Baliarti E, Nurtini S. 2012. Proporsi Bangsa, Umur, Bobot Badan Awal dan Skor Kondisi Tubuh Sapi Bakalan pada Usaha Penggemukan. *Buletin Peternakan*. 36 : 193-198.
- Ngadiyono, N. 2007. *Beternak Sapi*. Citra Aji Prama. Yogyakarta.
- Nursidiq, A., Noor, T. I., Trimo, L. 2020. Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4, 827–837.
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Rahim, A. dan Hastuti, R. D. 2008. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, R.D. 2005. *Sistem Manajemen Agribisnis*. State University of Makassar Press. Makassar.
- Rahmat dan Harianto, B. 2007. *Membuat Sapi Potong Cepat Gemuk*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Ramadhan, D.R., Nindyantoro, Suyitman. 2014. Status Keberlanjutan Wilayah Peternakan Sapi Potong untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol 16 (2).
- Rianto, E dan Purbowati E. 2010. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rianto, E dan Purbowati E. 2011. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rivai, V dan Mulyadi, D. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kesembilan. Jakarta.
- Santoso, U. 2000. *Tatalaksana Pemeliharaan Temak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, U. 2001. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santosa, U. 2010. *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerja sama dengan Sucofindo. Bogor.

- Saragih, B. 2010. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE. Foundation dan Pusat Studi Pengembangan IPB. Bogor.
- Sari, D.F., Ismono, R.H. and Sayekti, W.D. 2019. Analisis Agribisnis Sapi Potong Sistem Weaner Gaduh dan Sistem Swadana Mandiri pada Kelompok Ternak Limousin di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, *Jiia*, 7(4), pp. 428–435.
- Sari, M.P., Khusnul K, Y.A. and Fitria, B.C. 2020. Manajemen Usahatani dan Konsep Agribisnis Berkelanjutan Komoditas Sapi Perah di Desa Kemuninglor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(2), p. 425.
- Sarma, P.K. 2014. An Agribusiness Development Approach Of Beef Castle In Selected Areas Of Bangladesh. *Journal of the Bangladesh Agricultural University*. 12(2) : 351-358.
- Satiti, R., Lestari, D.A.H. and Suryani, A. 2017. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4), pp. 344–351.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.
- Siregar, M. dan Ilham N. 2003. *Upaya Peningkatan Efisiensi Usaha ternak Ditinjau dari Aspek Agribisnis yang Berdaya Saing*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Siswandari, G. A., Ismono, H., dan Santoso, H. 2013. Pengaruh Sertifikasi Tanah UKM Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Penggemukan Sapi di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. 1 (4): 319-325.
- Soegiri, H. 2009. Prospek indeks tendensi bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 9 (2) : 66-79.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. 238 hal.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Sugeng, B. 2002. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2005. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2006. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supristiwendi and Azizah, M. 2015. *Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis*

terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun (Cucumis sativus L.) di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Vol.2 No.

- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Susanti, S., Lestari, D.A.H. and Kasymir, E. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(2), pp. 116–123.
- Susilorini, E.T. 2008. *Budidaya Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syafruardi, A., Fajeri, H., dan Hamdani. 2012. *Analisis finansial usahatani padi varietas unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut*.
- Tumoka, N. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*. 1 (3) : 345-354.
- Usmany, W. 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya*, 2(1), Pp. 127–132.
- Virgiana, S., Arifin, B., dan Suryani, A. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7 (4) : 458-465.
- Widiastuti, N. dan Harisudin, M. 2013. Saluran dan Marjin Pemasaran Jagung di Kabupaten Grobogan. *SEPA*. 9 (2) : 231 – 240.
- Yasin, M., dan Joko, P. 2016. Analisis Faktor Usia, Gaji dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoarjo (Studi Kasus di Kecamatan Krian), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1): 95–120.
- Yustika, Nugraha, A. Adawiyah, R. 2021. Analisis Pengendalian Persediaan Pakan Ternak Sapi pada PT IPB di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(3), 425–431.